

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital, *Stand up comedy* telah menjadi salah satu bentuk kritik sosial yang banyak dilakukan di Indonesia. Melalui pertunjukan-pertunjukan ini, para komedian tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kritis tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. *Stand up comedy* berfungsi sebagai platform unik, karena dapat mengemas kritik sosial dengan cara yang ringan dan menghibur, menjadikannya lebih mudah diakses oleh publik dibandingkan dengan bentuk-bentuk kritik yang lebih formal dan serius (Wijayanti, 2022). Munculnya media sosial telah meningkatkan tekanan politik yang dialami oleh para jurnalis di Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh dugaan doxing yang dialami oleh beberapa organisasi media dan proyek jurnalistik, seperti IndonesiaLeaks, Tempo, dan WatchDoc (Masduki, 2021). Namun, lanskap digital juga telah membuka peluang bagi bentuk-bentuk kritik alternatif, seperti *Stand up comedy*, untuk muncul dan berkembang.

Faktor-faktor kontekstual, seperti prinsip-prinsip interpretasi pribadi, lokasi, dan temporal, memainkan peran penting dalam memahami nuansa pesan yang disampaikan oleh para komedian selama pertunjukan mereka. Di era modern, humor bukan hanya sumber hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai saluran untuk informasi dan emosi, seperti kemarahan, frustrasi, kegembiraan, dan empati (Wijayanti, 2022). Dampak signifikan dari kritik sosial dalam *Stand up comedy* terletak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial. Melalui humor, komika menarik perhatian audiens pada masalah-masalah yang mungkin terlewatkan dalam diskusi publik. Misalnya, Bintang Emon, seorang komika Indonesia, menggunakan *Stand up comedy* untuk mengkritik kebijakan pemerintah serta isu sosial lainnya dengan cara yang lucu, tetapi tetap menyentuh inti permasalahan (Augustinus, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa *Stand up comedy* dapat mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan reflektif

terhadap isu-isu seperti gender dan ketidakadilan sosial (Khairani, 2023; Chattoo, 2019). Selain meningkatkan kesadaran, kritik sosial dalam *Stand up comedy* juga dapat memicu tindakan perubahan sosial. Komika yang membahas isu-isu seperti patriarki dan ketidaksetaraan gender dapat menginspirasi audiens untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial demi keadilan (Khairani, 2023). Salah satu ruang kritik sosial yang efektif di media sosial, khususnya YouTube, adalah tayangan "Somasi" di kanal Deddy Corbuzier. "Somasi" menarik untuk diteliti karena menawarkan format unik yang memadukan *Stand up comedy* dengan diskusi serius mengenai isu-isu sosial terkini. Kehadiran komika dalam "Somasi" menciptakan dinamika menarik antara humor dan kritik yang tajam, sehingga menawarkan perspektif berbeda dalam menyampaikan pesan kritik sosial. Penelitian ini menganalisis edisi "Somasi" 2023-2024 yang dianggap relevan karena pada periode tersebut, "Somasi" intensif membahas isu-isu krusial seputar dinasti politik hingga dinamika calon presiden jelang Pilpres 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Teun A. van Dijk untuk memahami bagaimana kritik sosial disampaikan dalam pertunjukan *Stand up comedy* "Somasi". Perspektif Van Dijk menekankan bagaimana wacana digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Tenorio, 2011). Dengan menerapkan kerangka CDA, penelitian ini memeriksa sinergi antara makro-struktur (tema-tema kritik), superstruktur (organisasi dan penyajian teks dalam "Somasi"), dan mikro-struktur (pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik retorika yang digunakan oleh komedian) untuk secara efektif menyampaikan kritik sosial. Makro-struktur, atau tema-tema luas kritik yang dibahas dalam "Somasi", mencerminkan fokus pertunjukan pada menyoroti isu-isu sosial. Superstruktur, atau organisasi dan penyajian teks, disusun dengan cara yang melibatkan penonton dan meningkatkan dampak kritik sosial. (Perlina, 2019) Mikro-struktur, termasuk pilihan kata, teknik retorika, dan gaya bahasa, semakin memperkuat daya persuasi kritik sosial yang disajikan. (Mahdiyan et al., 2013). Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah menerapkan CDA untuk analisis wacana politik dan penggunaan humor sebagai media untuk kritik sosial. Analisis *Stand up comedy* sebagai platform untuk menyampaikan kritik sosial adalah bidang yang semakin menarik, seperti yang

dicontohkan oleh penelitian tentang comedy stand-up Indonesia seperti Pandji Pragiwaksono dan Bintang Emon. (Leonardo & Junaidi, 2020) (Rahman et al., 2021)

Terdapat tiga aspek utama dalam analisis wacana kritis: struktur makro, superstruktur, dan mikro. Struktur makro mengacu pada tema atau topik utama yang dibahas dalam wacana. Dalam konteks tayangan "Somasi", tema yang sering diangkat adalah kritik terhadap isu-isu sosial dan politik, seperti ketidakadilan sosial atau kebijakan pemerintah yang kontroversial. Superstruktur merujuk pada organisasi teks atau bentuk wacana. *Stand up comedy* di "Somasi" biasanya mengikuti struktur narasi dengan pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan bertujuan menarik perhatian audiens, sementara isi utama mengandung kritik yang lebih mendalam. Penutup diakhiri dengan punchline yang memperkuat pesan utama. Struktur mikro mencakup aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata, kalimat, dan penggunaan teknik retorika. Dalam "Somasi", komika sering kali menggunakan permainan kata, ironi, dan hiperbola untuk menyampaikan kritik mereka secara humoris. Teknik ini efektif dalam mengemas kritik sehingga lebih mudah diterima audiens.

Stand up comedy juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pengajaran menulis anekdot di SMA. Dalam konteks pembelajaran, *Stand up comedy* dapat menjadi alat yang menarik untuk mengajarkan keterampilan menulis anekdot karena kedua bentuk ini sama-sama memanfaatkan humor dan narasi. "Somasi", dengan kekayaan materi *Stand up comedy* yang mengandung kritik sosial, dapat menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa SMA. Siswa dapat belajar menyusun teks anekdot dengan menggunakan teknik humor yang digunakan dalam *Stand up comedy*, seperti ironi dan hiperbola. Misalnya, dengan mempelajari bagaimana komika dalam "Somasi" menggunakan teknik [sebutkan contoh teknik, misalnya: satire, parodi, atau lainnya] untuk mengkritik [sebutkan contoh isu], siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis anekdot yang kritis dan menghibur. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis. Penelitian oleh Mustikasari dan Harida (2020) menunjukkan bahwa apersepsi pembelajaran melalui *Stand up comedy* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sementara Sudarti (2017) menemukan bahwa *Stand up comedy* mampu meningkatkan keterampilan menulis

anekdot siswa. Dengan menggabungkan hiburan dan kritik sosial, *Stand up comedy* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini berupaya memahami peran *Stand up comedy* sebagai alat kritik sosial dalam tayangan "Somasi" dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis anekdot di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model dan strategi pembelajaran menulis anekdot yang inovatif dengan memanfaatkan "Somasi" sebagai sumber belajar. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan menghubungkan analisis linguistik, seni comedy, dan metode pengajaran bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan *Stand up comedy* dapat diakui sebagai media yang efektif tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur makro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
2. Bagaimana superstruktur disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
3. Bagaimana struktur mikro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
4. Bagaimana konteks sosial *Stand up comedy* di Somasi?
5. Bagaimana rekomendasi pemanfaatan *Stand up comedy* di Somasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA?

1.3 . Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur makro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
2. Menganalisis, superstruktur disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
3. Menganalisis struktur mikro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
4. Menganalisis konteks sosial *Stand up comedy* di Somasi?

5. Menganalisis rekomendasi pemanfaatan *Stand up comedy* di Somasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya terkait dengan analisis wacana kritis dalam *Stand up comedy*.
2. Memberikan alternatif metode pembelajaran menulis teks anekdot di SMA.
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kritik sosial dan bagaimana cara menyampaikannya dengan cara yang santun dan konstruktif.
4. Memberikan bahan ajar yang menarik dan inovatif bagi guru Bahasa Indonesia di SMA dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menguraikan kerangka teoretis yang menjadi dasar penelitian ini. Pembahasan akan difokuskan pada beberapa hal utama. (1) Konsep stand-up comedy sebagai media kritik sosial. (2) Konsep kritik sosial dan dikaitkan dalam teks comedy. (2) Konsep analisis wacana yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 *Stand up comedy*

Stand up comedy dapat dipandang sebagai seni yang menggabungkan kejujuran, keaslian, dan keberanian dalam menyampaikan pengalaman pribadi, kritik sosial, hingga refleksi kehidupan. Seni ini tidak hanya sekadar untuk menghibur tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pandangan hidup dan realitas sosial. Jerry Seinfeld (2002) menjelaskan bahwa *Stand up comedy* adalah seni menyampaikan observasi sehari-hari dengan cara yang jujur dan menghibur, menjadikan setiap hal kecil dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber materi comedy yang dapat menyentuh audiens. Judy Carter (2001) melihat *Stand up comedy* sebagai "terapi publik," tempat komika berbagi pengalaman dan pandangan hidupnya, menciptakan koneksi emosional yang kuat antara komika dan audiensnya. Bagi Carter, panggung *Stand up comedy* adalah ruang bagi komika untuk mengekspresikan diri dengan jujur dan otentik, membangun hubungan melalui kesamaan pengalaman dan perasaan.

Tidak hanya sebagai medium hiburan dan refleksi, *Stand up comedy* juga dapat dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma-norma sosial. Stephen Rosenfield (1987) mengungkapkan bahwa *Stand up comedy* adalah wadah bagi komika untuk menyampaikan kritik terhadap masyarakat melalui sindiran dan humor, menantang nilai-nilai yang dianggap mapan dan mengajak audiens untuk memikirkan ulang realitas yang dihadapi. Di sisi lain, Steve Martin (2007)

menekankan bahwa proses kreatif dalam *Stand up comedy* membutuhkan ketekunan dan dedikasi yang besar. Seni ini penuh tantangan, memaksa komika untuk terus mengembangkan bakatnya, berinovasi dalam menciptakan materi yang segar dan relevan, dan berani menghadapi respons langsung dari penonton. *Stand up comedy* menjadi tempat yang unik di mana keberanian dan kreativitas dipertemukan dalam membentuk pengalaman comedy yang memikat.

Stand up comedy adalah sebuah bentuk pertunjukan comedy di mana komika (pelawak tunggal) menyampaikan lelucon atau humor di depan audiens secara langsung. Pragiwaksono (2012) menyatakan bahwa *Stand up comedy* berangkat dari hasil observasi terhadap fenomena sosial, yang kemudian dianalisis dan diungkapkan dalam bentuk monolog yang mengandung humor. Komika dalam aksi *Stand up comedy* menyampaikan lelucon hasil pengamatan dan analisis atas fenomena sosial yang menjadi sumber kegelisahan mereka. Lelucon yang disampaikan sering kali memuat pernyataan yang berisi kritik sosial terhadap situasi atau kondisi yang menjadi perhatian komika.

Pragiwaksono (2012) menegaskan bahwa *Stand up comedy* haruslah orisinal dan merupakan hasil pemikiran komika sendiri. Istilah "stand-up" di sini merujuk bukan hanya pada posisi fisik berdiri, melainkan pada keberanian untuk mengungkapkan dan mempertahankan pandangan atau opini, sebagaimana tersirat dalam ungkapan "he stood up for what is right". Di atas panggung, komika menyampaikan pandangan kritis terhadap fenomena yang menurut mereka keliru. Sebuah comedy, seperti halnya musik, diciptakan untuk menghibur, namun di tangan individu tertentu, comedy juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan demikian, materi yang dibawakan komika sering kali mengandung makna yang lebih dalam tentang fenomena di sekitarnya.

Stand up comedy tidak selalu dilakukan dengan cara berdiri sendiri untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap menggelitik. Papana (2012) menyatakan bahwa seorang komika tidak selalu harus tampil berdiri; beberapa di antaranya bahkan ada yang tampil dengan duduk di kursi. *Stand up comedy* juga dapat

dilakukan dengan cara yang lebih variatif, seperti duduk sambil bercerita layaknya seseorang yang mendongeng kepada anak-anak. Beberapa komika juga menggunakan alat bantu untuk menyampaikan materi mereka, seperti Dodit Mulyanto yang sering tampil dengan membawa biola, atau Wisben yang menggunakan alat sulap sebagai bagian dari penampilannya.

Secara keseluruhan, pandangan berbagai tokoh comedy ini menegaskan bahwa *Stand up comedy* adalah lebih dari sekadar seni comedy, melainkan sebuah sarana refleksi sosial yang mendalam. Chris Rock menambahkan bahwa *Stand up comedy* adalah "kebenaran yang dibumbui dengan humor," menunjukkan bahwa kejujuran dan keberanian menjadi kunci utama dalam mengolah isu-isu sensitif menjadi materi yang tetap menghibur dan mencerahkan. Dalam seni ini, komika berperan sebagai penghubung antara kebenaran yang sering kali sulit diterima dan humor yang dapat meredam ketegangan, sehingga audiens dapat merenungkan pesan yang tersampaikan tanpa merasa terhakimi. Dengan demikian, *Stand up comedy* bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang mendalam dan refleksi sosial yang mampu membuka mata dan hati audiens terhadap berbagai realitas hidup. *Stand up comedy* juga dikenal sebagai salah satu jenis comedy yang sulit dilakukan karena memerlukan kemampuan berbicara yang kuat, pemahaman terhadap audiens, serta keterampilan teknis yang baik. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai teknik-teknik *Stand up comedy* beserta contohnya:



Gambar 1 Teknik Stand Up Komedu

1. Callback

Callback adalah teknik di mana punchline dari lelucon sebelumnya digunakan kembali di lelucon saat ini. Teknik ini membuat lelucon terasa lebih "kaya" karena ada keterkaitan dengan bit sebelumnya, dan bisa memberikan efek comedy yang mengejutkan.

Contoh: Pada awal bit, komika bercerita tentang kecelakaan kecil yang dialami saat pertama kali belajar mengemudi:

"Waktu pertama kali belajar nyetir, saya nabrak tiang listrik. Tiangnya baik sih, dia nggak marah..."

Di akhir bit yang lain, ketika bercerita tentang pengalaman tidak menyenangkan di kantor, komika menambahkan punchline:

"Dan coba tebak siapa yang ngasih surat peringatan ke saya di kantor? Tiang listrik!"

Pada contoh di atas, punchline "tiang listrik" yang sudah digunakan di awal dihadirkan kembali untuk memberikan efek lucu yang tak terduga.

2. Oneliner

Oneliner adalah teknik *Stand up comedy* yang singkat dan padat. Lelucon dalam teknik ini biasanya hanya terdiri dari satu hingga tiga kalimat, dengan punchline muncul secara cepat tanpa perlu setup panjang. Teknik ini efektif karena memberikan kejutan langsung.

Contoh: "Saya nggak pernah takut sama zombie. Karena kalau zombie kejar-kejaran sama saya, dia pasti nyerah duluan... Saya nggak pernah olahraga!"

Dalam contoh ini, hanya butuh beberapa kalimat untuk sampai pada punchline, yang langsung memberikan efek humor.

3. Rule of Three

Teknik ini mengandalkan pola tiga, di mana komika menyusun lelucon dengan dua kalimat setup dan satu kalimat punchline. Dua kalimat pertama biasanya menciptakan pola, dan kalimat ketiga mematahkan pola tersebut dengan cara yang mengejutkan.

Contoh: "Istri saya hebat banget, dia pintar masak, rajin bersih-bersih, dan yang paling penting... dia nggak tau kata sandi HP saya!"

Dua kalimat pertama membentuk harapan akan pujian yang positif, sementara kalimat ketiga tiba-tiba beralih ke punchline yang tidak terduga.

4. Act-out

Act-out adalah teknik di mana komika tidak hanya berbicara, tetapi juga memerankan gerakan atau adegan tertentu untuk mendukung leluconnya. Punchline dalam teknik ini sering kali berasal dari cara komika mengeksekusi gerakan atau akting, bukan dari kata-kata saja.

Contoh: Komika sedang bercerita tentang pengalaman ketika harus menjelaskan teknologi ke orang tua, dan melakukan act-out bagaimana ibunya mencoba menggunakan ponsel dengan menggerakkan tangannya seolah-olah layar sentuh tidak berfungsi.

Komika: "Dan pas mama saya megang HP... ya gitu deh, dia pake dua jari, kayak mau nyubit layar sambil ngomong 'Kenapa nggak keluar apa-apanya ini, Nak?'" (disertai gerakan jari-jari yang kaku dan canggung).

Pada contoh ini, gerakan tangan yang ditunjukkan oleh komika memperkuat lelucon dan memberikan visual yang lucu.

5. Riffing

Riffing adalah teknik di mana komika berinteraksi langsung dengan penonton, menggunakan reaksi atau komentar penonton untuk menciptakan humor spontan. Teknik ini sering digunakan saat komika berimprovisasi, tapi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan penonton.

Contoh: Komika bertanya kepada seorang penonton:

"Bapak kerja di mana?"

Penonton menjawab:

"Saya guru."

Komika melanjutkan dengan riffing:

"Wah, pantas! Dari tadi auranya berwibawa banget. Tapi... biasanya yang auranya berwibawa itu kalau ngejawab murid, bukan komika, Pak..."

Riffing melibatkan respons langsung dari situasi saat itu, sehingga terasa lebih spontan dan dekat dengan audiens.

6. Impersonation

Impersonation adalah teknik stand-up di mana komika meniru tokoh terkenal, entah dari segi gaya bicara, tingkah laku, atau karakteristik fisiknya. Tujuan dari impersonation adalah mengolok-olok atau mempermainkan perilaku khas tokoh tersebut untuk menciptakan humor.

Contoh: Komika menirukan gaya bicara tokoh politik terkenal yang selalu berpidato dengan suara keras: "Jadi, saudara-saudara sekalian... (dengan suara bergetar) mari kita hadapi kenaikan harga cabe dengan penuh semangat! Karena cabe adalah simbol kemerdekaan kita!"

Dengan impersonasi yang tepat, komika bisa membuat audiens tertawa karena pengenalan audiens terhadap tokoh yang ditiru.

7. Misleading (Subversion)

Teknik ini menciptakan ekspektasi pada audiens dan kemudian mematahkan ekspektasi tersebut secara tiba-tiba dengan punchline yang tak terduga.

Contoh: "Saya kemarin ke dokter, dikasih obat yang katanya bisa bikin saya kuat. Kuat apa? Kuat bayar tagihan obatnya!"

Dalam contoh ini, audiens berharap bahwa lelucon akan berakhir dengan sesuatu yang positif tentang kekuatan fisik, tetapi punchline tiba-tiba mengarah ke masalah finansial. Humor, sebagai aspek mendasar dari pengalaman manusia, sering kali beroperasi melalui subversi ekspektasi secara strategis. Teknik ini, yang dikenal sebagai "misleading (subversion)," memanfaatkan antisipasi audiens, kemudian menghancurkannya dengan kejutan yang tak terduga. (Salamone, 1988) Fenomena "subversion" dalam humor melibatkan penciptaan serangkaian ekspektasi tertentu di dalam audiens dan kemudian secara tiba-tiba mengganggu ekspektasi tersebut dengan twist yang mengejutkan. Penggunaan subversi secara strategis dalam humor dapat ditemukan di berbagai media dan konteks. Sebagai contoh, sering kali terdapat set-up yang mengarahkan audiens untuk mengharapkan hasil positif, hanya untuk dihadapkan pada punchline yang menggugurkan ekspektasi tersebut dan menghadirkan twist yang tak terduga, sering kali lucu. (Veale et al., 2006) Mekanisme kognitif di balik humor semacam ini telah diteliti oleh para peneliti yang menyoroti peran operasi konstruksi semantik, seperti metafora, metonimi, dan salience, dalam menciptakan dan memanipulasi ruang wacana. Dengan memanfaatkan perangkat linguistik ini, komedian dan humoris mampu mengarahkan perhatian dan ekspektasi audiens, kemudian menggunakan elemen kejutan untuk memunculkan tawa dan hiburan.

Teknik-teknik ini memberikan variasi dalam penampilan *Stand up comedy*, sehingga setiap bit yang dibawakan dapat terasa segar dan tidak monoton. Seorang komika yang handal biasanya mengombinasikan beberapa teknik untuk menjaga alur penampilannya tetap menarik dan penuh kejutan. Secara keseluruhan, teknik-teknik comedy menunjukkan bagaimana komedian mengolah materi mereka agar terstruktur dengan ketat, menarik, dan mengejutkan bagi penonton, meskipun tampak kasual dan improvisasi (Seyler & Haggard, 2013) (Sturges, 2010).

Teknik-teknik comedy dalam *Stand up comedy* ini menunjukkan bagaimana komedian yang berpengalaman dan terampil dengan cermat mengolah materi mereka agar terstruktur dengan ketat, menarik, dan mengejutkan bagi penonton, meskipun penampilan mereka terlihat kasual dan terkesan improvisasi. Komedian menggunakan berbagai teknik, seperti callback, oneliner, rule of three, dan act-out, untuk menciptakan kesan spontanitas dan ketidakpastian sambil tetap mempertahankan struktur comedy yang dikembangkan dengan baik (Seyler & Haggard, 2013) (Sturges, 2010). Kepiawaian dan keterampilan komedian stand-up berpengalaman terlihat dari pengolahan materi comedy mereka yang cermat, terstruktur ketat, menarik, dan mengejutkan bagi penonton, meskipun penampilan mereka terlihat kasual dan terkesan improvisasi. Komedian menggunakan berbagai teknik yang diasah dengan cermat, seperti callback, oneliner, rule of three, dan act-out, untuk menciptakan kesan spontanitas dan ketidakpastian, sekaligus mempertahankan struktur comedy yang menarik penonton. Perpaduan strategis antara spontanitas dan struktur ini menjadi ciri khas dari penampil *Stand up comedy* yang paling berpengalaman (Seyler & Haggard, 2013) (Sturges, 2010).

2.1.2 Kritik Sosial

Stand up comedy adalah salah satu bentuk hiburan yang telah mendapatkan popularitas yang signifikan di seluruh dunia. Selain sebagai sarana hiburan, *Stand up comedy* juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui humor, komika dapat menyoroti berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya, yang seringkali sulit dibicarakan secara langsung. Artikel ini akan mengulas peran kritik sosial dalam *Stand up comedy*, pandangan para ahli mengenai fenomena ini, serta memberikan daftar pustaka yang relevan. Sejarah *Stand up comedy* sebagai alat kritik sosial dapat ditelusuri kembali ke era pelawak seperti Lenny Bruce di Amerika Serikat pada tahun 1950-an dan 1960-an. Bruce dikenal karena gaya komedinya yang kontroversial dan sering menantang norma-norma sosial dan politik saat itu. Ia menggunakan panggung sebagai platform untuk membahas isu-isu seperti rasisme, kebebasan berbicara, dan ketidakadilan sosial. Di Indonesia, *Stand up comedy* mulai berkembang pesat pada awal 2010-an dengan munculnya

komunitas-komunitas stand-up di berbagai kota. Komika seperti Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, dan Ernest Prakasa menjadi pionir dalam mempopulerkan *Stand up comedy* di Indonesia. Mereka seringkali mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti korupsi, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial.

Metode Penyampaian Kritik Sosial

Kritik sosial dalam *Stand up comedy* disampaikan melalui berbagai metode, antara lain:

- a) **Observational Humor:** Mengamati kehidupan sehari-hari dan menyampaikan kembali dengan cara yang lucu dan menggelitik.
- b) **Satire:** Menggunakan ironi, sarkasme, dan humor untuk mengejek atau mengkritik pihak tertentu, biasanya pemerintah atau tokoh masyarakat.
- c) **Parodi:** Meniru gaya atau karya orang lain untuk menonjolkan kekurangan atau masalah tertentu.
- d) **Dark Comedy:** Membahas topik-topik yang dianggap tabu atau sensitif dengan cara yang lucu namun tetap menghormati batasan tertentu.

Para ahli sepakat bahwa *Stand up comedy* adalah alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial. Menurut John Morreall, seorang profesor filsafat yang banyak menulis tentang humor, *Stand up comedy* memungkinkan pendengarnya untuk menerima pesan yang serius dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan. Hal ini dapat membuka pikiran audiens terhadap perspektif baru tanpa merasa diserang atau dipermalukan.

Menyampaikan kritik sosial melalui *Stand up comedy* juga memiliki risiko dan tantangan tersendiri. Komika seringkali berjalan di garis tipis antara humor dan penghinaan. Jika tidak hati-hati, lelucon yang dimaksudkan untuk mengkritik dapat dianggap ofensif dan menyebabkan reaksi negatif dari audiens atau pihak yang dikritik. Menurut Jerry Seinfeld, seorang komika terkenal, sensitivitas masyarakat modern membuat komika harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan materi mereka. Seinfeld menyebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, ia

mengurangi tampil di kampus-kampus karena khawatir dengan reaksi negatif terhadap lelucon-leluconnya yang dianggap tidak sesuai dengan norma politik yang benar. Lenny Bruce adalah contoh klasik komika yang menggunakan panggung untuk kritik sosial. Ia sering kali menghadapi masalah hukum karena lelucon-leluconnya yang kontroversial. Meskipun banyak yang menganggapnya vulgar, Bruce berhasil membuka jalan bagi generasi komika berikutnya untuk lebih bebas menyampaikan kritik sosial melalui humor.

Di Indonesia, Pandji Pragiwaksono adalah salah satu komika yang dikenal sering mengangkat isu-isu sosial dalam pertunjukannya. Melalui *Stand up comedy*, Pandji membahas topik-topik seperti korupsi, diskriminasi, dan kebijakan pemerintah. Ia juga aktif dalam kampanye sosial dan politik, menjadikan *Stand up comedy* sebagai alat untuk edukasi dan perubahan sosial. *Stand up comedy* adalah salah satu bentuk seni yang unik karena menggabungkan hiburan dengan kritik sosial. Melalui humor, komika dapat menyampaikan pesan-pesan penting yang mungkin sulit diterima jika disampaikan secara langsung. Namun, komika juga harus berhati-hati dalam memilih materi mereka agar tidak menyinggung atau memperburuk situasi. Para ahli sepakat bahwa, meskipun ada tantangan, *Stand up comedy* memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan sosial dan politik masyarakat.

2.1.3 Analisis Wacana

Stand up comedy merupakan salah satu bentuk hiburan populer yang banyak menarik perhatian di era modern ini. Melalui narasi jenaka dan satir, para komika kerap mengangkat isu-isu sosial, politik, dan budaya yang aktual dalam masyarakat. Fenomena ini menjadikan *Stand up comedy* sebagai objek yang menarik untuk dikaji menggunakan perspektif analisis wacana kritis (critical discourse analysis/CDA). Dalam pandangan Norman Fairclough (1995), wacana tidak hanya dilihat sebagai studi bahasa, tetapi juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan ideologi tertentu. Analisis wacana kritis berupaya mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dengan praktik kekuasaan dalam masyarakat.

Seperti disampaikan Teun A. van Dijk (2001), CDA menaruh perhatian pada bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan diwujudkan, direproduksi, dan dilawan oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik.

Dalam konteks *Stand up comedy* , para komika kerap menggunakan diksi, metafora, ataupun bentuk retorika tertentu untuk menyampaikan kritik, mengkonstruksi makna, dan bahkan melawan hegemoni kekuasaan yang ada. Sebagaimana disampaikan Ruth Wodak dan Michael Meyer (2009), salah satu ciri penting CDA adalah upayanya untuk membongkar praktik diskursif yang membangun relasi kekuasaan yang tidak setara dalam masyarakat. Para ahli seperti Marlies Noordhuizen (2019) telah menggunakan CDA untuk menganalisis narasi dalam *Stand up comedy* . Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa komika Afganistan secara sadar menggunakan humor sebagai strategi untuk bernegosiasi dengan struktur kekuasaan yang ada. Sementara itu, Mohammed Naser dan Karen Sánchez-Gutiérrez (2018) juga menggunakan CDA untuk membedah wacana kritik sosial dalam *Stand up comedy* di Spanyol pasca krisis ekonomi 2008.

Beberapa studi juga telah menggunakan teori Mikhail Bakhtin tentang karnaval dan perlawanan terhadap otoritas melalui humor sebagai kerangka untuk mengkaji praktik *Stand up comedy* (misalnya Lockyer dan Pickering, 2005; Rowe, 2011; Weaver, 2010). Dalam pandangan Bakhtin, karnaval merupakan momen sementara di mana hierarki sosial dibalik dan norma-norma dilanggar melalui grotesque realism dan humor. Adapun dari dalam negeri, telah ada sejumlah penelitian yang menggunakan CDA untuk membedah wacana humor dan satir dalam konteks Indonesia. Sebagai contoh, Satwiko Oktovian (2019) menganalisis konstruksi kritik sosial dalam akun satir @Indorunners menggunakan kerangka CDA Norman Fairclough. Sementara itu, Anisa Nur Hidayah (2018) menerapkan model analisis wacana Teun A. van Dijk untuk melihat kritik sosial dalam vlog Kami Sedekah karya Nunung Srimulat.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis menawarkan perspektif yang menarik untuk membedah fenomena *Stand up comedy*. Melalui kajian ini, kita dapat mengungkap bagaimana para komika menggunakan bahasa dan humor sebagai alat untuk mengkritisi, melawan, atau mereproduksi relasi kekuasaan serta ideologi yang ada dalam masyarakat.

2.1.3.1 Teori Wacana

Dalam ranah linguistik, wacana hadir sebagai salah satu kajian penting dalam bidang pragmatik. Lebih luas dari klausa dan kalimat, wacana menjelajahi gagasan dan konsep yang terjalin dalam suatu teks. Istilah "discourse" dalam bahasa Inggris merepresentasikan wacana sebagai ungkapan dalam interaksi komunikasi. Wacana sering kali diposisikan berlawanan dengan istilah "bahasa". Oposisi ini, lazim digunakan dalam hermeneutika, menggemakan oposisi Saussure yang terkenal, yaitu *langue* dan *parole*. Analogi ini menempatkan "bahasa" sebagai *langue* dan "wacana" sebagai *parole*.

Pemaknaan wacana dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, wacana dimaknai sebagai penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Kedua, wacana diposisikan berlawanan dengan istilah "teks". Geoffrey Leech & Michael Short, misalnya, membedakan keduanya sebagai berikut: Discourse is linguistic communication seen as a transaction between speaker and hearer, as an interpersonal activity whose form is determined by its social purpose. Text is linguistic communication (either spoken or written) seen simply as a message coded in its auditory or visual medium (Mills, 1997:4). Meskipun istilah "teks" dan "wacana" sering digunakan secara bergantian dalam analisis wacana, beberapa kecenderungan pembedaan dapat diamati. Diskusi dengan basis dan tujuan sosiologis cenderung menggunakan istilah "wacana". Kajian wacana lebih menekankan pada "isi", "fungsi", dan "makna sosial" dari penggunaan bahasa. Sebaliknya, diskusi dengan basis atau tujuan linguistik lebih sering menggunakan istilah "teks".

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh dalam suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis. Di dalamnya terkandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault, 1972:48-49). Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, wacana dapat dilihat sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa. Sedangkan dalam komunikasi tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana membuka gerbang untuk memahami makna yang lebih dalam dari komunikasi, melampaui batas kalimat dan kata-kata, dan menyelami konteks sosial yang melatarinya.

Analisis wacana merupakan bidang kajian yang meneliti penggunaan bahasa alami, baik lisan maupun tulis, dalam konteks komunikasi. Wacana dapat berbentuk lisan (ucapan) dan tulis (teks). Contoh wacana lisan termasuk monolog, dialog, pidato, dan percakapan, sedangkan contoh wacana tulis meliputi selebaran, poster, koran, majalah, dan buku. Wacana bukan hanya terdiri dari kalimat dan paragraf panjang, tetapi dapat juga berupa unit bahasa yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa. Suatu unit bahasa dapat dikategorikan sebagai wacana jika memenuhi ciri-ciri tertentu, di antaranya:

- a) Topik: Wacana memiliki topik yang jelas, meskipun singkat, dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.
- b) Kohesi dan Koherensi: Kohesi mengacu pada hubungan antar unsur sintaksis dalam wacana, sedangkan koherensi mengacu pada makna yang utuh dan logis dalam wacana.
- c) Tujuan (Fungsi): Wacana dapat memiliki berbagai tujuan, seperti informatif, emotif, persuasif, dan asosiatif.
- d) Keteraturan: Wacana memiliki keteraturan kohesi dan logis dalam struktur bahasa, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf.

e) Konteks: Wacana selalu terikat dalam konteks, yaitu situasi yang melingkupinya, seperti pembicara, pendengar, waktu, tempat, dan topik pembicaraan.

Di Indonesia, istilah "wacana" dan "teks" sering digunakan secara bergantian, meskipun dalam tradisi bahasa Inggris terdapat perbedaan makna. Ada yang berpendapat bahwa "teks" mengacu pada bahasa tulis, sedangkan "wacana" mengacu pada bahasa lisan. Ada pula yang berpendapat bahwa "teks" mengacu pada monolog non-interaktif, sedangkan "wacana" mengacu pada wacana interaktif. Pandangan lain menyebutkan bahwa "teks" dapat panjang atau pendek, sedangkan "wacana" memiliki panjang tertentu. Terdapat pula pendapat bahwa "teks" merupakan fenomena bahasa semata, sedangkan "wacana" merupakan fenomena penggunaan bahasa (teks) dalam konteks.

Kata "wacana" berasal dari bahasa Latin "discurrere" yang berarti "berlari kian kemari". Istilah ini pertama kali digunakan oleh Thomas Aquinas dalam filsafat dengan makna "penalaran intelektual, pengenalan melalui konsep, dan berpikir dalam konsep". Dalam linguistik, wacana didefinisikan sebagai unit bahasa terlengkap yang merupakan perwujudan penggunaan bahasa yang utuh. Analisis wacana merupakan sub-disiplin linguistik yang meneliti struktur dan fungsi wacana dalam konteks komunikasi. Bidang ini bersifat multidisiplin, melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik filosofis, dan linguistik komputasional.

Schiffrin (1987) dan (1994) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan bidang yang luas dan ambigu, meskipun wilayah kajiannya semakin penting dan populer. Gee (2005) membedakan dua jenis wacana: Wacana (dengan huruf besar) yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk membangun identitas dan aktivitas, dan wacana (dengan huruf kecil) yang merujuk pada penggunaan bahasa secara konkret. Analisis wacana merupakan bidang kajian yang kompleks dan interdisiplin yang meneliti penggunaan bahasa alami dalam berbagai konteks komunikasi. Wacana memiliki ciri-ciri tertentu dan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, struktur, dan

konteksnya. Pemahaman tentang analisis wacana penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, membangun identitas, dan berinteraksi dalam masyarakat.

2.1.3.2 Analisis wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) tidak hanya sekedar mengupas teks, melainkan menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan aspek-aspek sosial lainnya. Dengan kata lain, AWK menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Analisis wacana kritis (CDA) bukan sekedar analisis wacana, melainkan bagian dari suatu bentuk analisis transdisipliner sistematis mengenai hubungan antara wacana dan elemen-elemen lain dari proses social, Fairclough (2013: 15) Analisis ini bukan hanya komentar umum tentang wacana, melainkan mencakup suatu bentuk analisis sistematis terhadap teks. Selain itu, analisis ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga tidak bersifat normatif. Fairclough memaparkan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya sekedar analisis teks semata, tetapi juga analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis melibatkan analisis sistematis dari teks (tidak hanya deskriptif tetapi juga naratif).

Analisis wacana secara umum bertujuan untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif, namun, pada kenyataannya implementasi dan produksi wacana semakin kompleks dan variatif. Wacana saat ini tidak hanya dipandang sebagai teks semata. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2008: 7) mengatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana telah diimplementasikan lebih kompleks dan variatif, dipandang sebagai praktik, bukan teks semata. Wacana jenis seperti ini disebut sebagai wacana kritis.

Eriyanto (2008: 7—13) membagi karakteristik wacana kritis menjadi lima karakteristik. Kelima karakteristik tersebut adalah tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Tindakan berarti bahwa wacana diproduksi sebagai tindakan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu: membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak, dan wacana diproduksi atas kesadaran pemroduksi wacana. Konteks berarti bahwa wacana diproduksi dengan dipengaruhi konteks: untuk siapa wacana itu diproduksi, lingkungan apa saja yang memengaruhi wacana, dan dimana wacana itu diproduksi. Historis berarti bahwa produksi wacana tidak akan terlepas dari rentang waktu diproduksinya wacana. Faktor historis dapat memengaruhi konten wacana yang diproduksi. Dalam karakteristik kekuasaan, wacana dipandang sebagai alat dari kekuasaan: untuk memperluas cakupan kekuasaan, menyudutkan kekuatan lawan, dan alat untuk mengimplementasikan kebijakan penguasa sedangkan karakteristik ideologi berkaitan dengan keyakinan atau paham-paham, yang biasanya muncul dari kaum minoritas. Wacana digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan suatu keyakinan atau paham tertentu dan membuat kaum minoritas diterima oleh khalayak ramai. Menurut Van Dijk (2001) Analisis wacana kritis berfokus pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Perbedaan analisis wacana dan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor.

Kelebihan analisis wacana kritis dalam meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khas analisisnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995: 14). Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahap selanjutnya analisis wacana kritis ditempatkan sebagai salah satu bagian dari analisis wacana yang terlibat dalam peristiwa pengonstruksian makna-makna tersebut. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi semata. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsi teks serta aspek sosialpolitik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politik). Artinya, aspek sejarah pembentuk wacana itu perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek itu dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pembuat wacana. Kedua dimensi itu dipengaruhi oleh dimensi psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial-politiknya. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks analisis wacana kritis itu disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155).

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. Pertama, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. Kedua, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketiga, dalam

penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1995). Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: pertama, teks dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan (Santoso, 2006: 66-68).

2.1.3.3 Metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001, hlm. 7). Haugen menyatakan bahwa pada hakekatnya bahasa tertulis merupakan turunan dari bahasa lisan yang sudah diedit, dianalisis, ditanggihkan dan distabilisasikan. Oleh sebab itu, teks tertulis pun bisa pula dianggap sebagai wacana karena paling tidak mencerminkan sebuah tindakan interaksi (meskipun secara imajiner) antara pihak penulis dan pembaca (dalam Purwoko, 2008, hlm. 3).

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap maupun membentuk kesadaran politik (Eriyanto, 2001, hlm. 227). Struktur wacana juga berguna untuk mengetahui strategi komunikator dalam mencapai tujuan politiknya. Maka wacana dipahami sebagai politik berkomunikasi, sehingga perlu diselidiki makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari suatu pernyataan. Dalam hal ini, komunikator memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana, termasuk maksud yang tidak transparan dan memerlukan interpretasi (Bungin, 2014, hlm.204). Wodak & Meyer (dalam McQuail, 2011, hlm. 90) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai secara fundamental berkaitan dengan menganalisis hubungan struktural yang sulit dan transparan dari dominasi, kekuasaan, dan kontrol yang diwujudkan dalam bahasa. Sementara tujuan dari analisis wacana, Scheufele (dalam McQuail, 2011, hlm. 89) menyebutkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk menyingkap substansi atau kualitas dari wacana tertentu, alih-alih untuk menguantifikasi kejadian dari wacana yang berbeda.

Dalam menganalisis wacana mengenai video stand up di edisi 2023 hingga 2024, peneliti mengadopsi model Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, wacana terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan, *Pertama*, struktur makro. *Kedua*, super struktur. *Ketiga*, struktur mikro (Eriyanto, 2001, hlm. 226).

Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat suatu teks
Superstruktur	Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai suatu teks

Sumber: Eriyanto (2001)

Tabel 1. Struktur Teks Model Teun A. Van Dijk

Ketiga struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk secara lebih rinci dijabarkan pada tabel berikut:

Struktur Wacana	Elemen	Hal yang diamati
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema atau Alur
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, Kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan	Grafis, Metafora,

	cara penekanan dilakukan	eskpresi
--	--------------------------	----------

Sumber: Eriyanto (2001)

Tabel 2. Elemen Wacana Model Teun A. Van Dijk

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan penjelasan dari tiap elemen- elemen yang harus diamati:

A. Tematik

Secara teoretis, topik bisa digambarkan sebagai proposisi, yaitu bagian dari informasi penting dalam sebuah wacana yang berperan krusial dalam membentuk kesadaran sosial. Topik mencerminkan informasi paling esensial atau inti dari pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator (Sobur, 2012, hlm. 75). Topik berita baru bisa disimpulkan setelah kita selesai membaca seluruh berita. Topik mencerminkan tema umum dari sebuah teks berita, yang akan didukung oleh subtopik-subtopik yang saling melengkapi dalam membentuk topik umum. Subtopik-subtopik ini didukung oleh serangkaian fakta yang saling berhubungan dan membentuk pemahaman umum yang koheren (Eriyanto, 2001, hlm. 230).

B. Skematik

Teks atau wacana biasanya memiliki skema atau alur dari awal hingga akhir. Alur ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna. Berita biasanya memiliki dua kategori skema utama, yaitu ringkasan (summary) dan cerita (story). Ringkasan adalah bagian berita yang biasanya ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan teras berita (lead). Sedangkan cerita adalah keseluruhan isi berita (Eriyanto, 2001, hlm. 231-232). Skematik menekankan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting (Eriyanto, 2001, hlm. 234).

C. Semantik

Dalam konsep Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membentuk makna tertentu dalam keseluruhan teks (Sobur, 2012, hlm. 78). Semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks dapat dilihat dari beberapa aspek seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar yang dipilih menentukan arah pandangan audiens. Elemen detil adalah strategi wartawan untuk mengekspresikan sikapnya secara implisit. Elemen maksud melihat bagaimana informasi yang menguntungkan komunikator diuraikan secara jelas. Elemen praanggapan adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks (Eriyanto, 2001, hlm. 235-256).

D. Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat dipilih dan disusun. Sintaksis dapat dilihat dari koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi adalah hubungan atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Bentuk kalimat berkaitan dengan cara berpikir logis dan menentukan makna yang dibentuk oleh susunan teks. Sedangkan kata ganti adalah alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001, hlm. 242-253).

E. Stilistik

Stilistik berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Pada dasarnya, elemen ini menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan yang ada, sehingga pilihan kata yang digunakan tidak hanya kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana seseorang memaknai fakta atau realitas (Eriyanto, 2001, hlm. 255).

F. Retoris

Elemen ini berkaitan dengan cara dan metode penekanan dalam teks. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora, dan ekspresi.

Grafis biasanya muncul melalui teks yang dicetak tebal, huruf miring, atau penggunaan garis bawah. Grafis juga mencakup penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Dalam wacana berita, wartawan tidak hanya menyampaikan pesan melalui teks, tetapi juga menggunakan kiasan, ungkapan, peribahasa, pepatah, bahkan kutipan dari ayat-ayat suci untuk memperkuat pesan utama dan sebagai ornamen dalam berita (Eriyanto, 2001, hlm. 257-25).

Definisi Operasional Penelitian

Struktur Wacana	Elemen		Unit Analisis
Struktur Makro	Tematik	Tema	Teks
		Topik	Teks
Superstruktur	Skematik	okema	Teks
Struktur Mikro	Semantik	Latar	Paragraf
		Detil	Paragraf
		laksud	Paragraf
		ungkapan	Paragraf
		hinalisasi	Paragraf
	Sintaksis	ok kalimat	Kalimat proposisi
		herensi	Kalimat proposisi
		ta ganti	Kalimat proposisi
	Stilistik	eksikon	Kata
		Grafis	Huruf atau gambar

	Retoris	Metafora	Ungkapan atau peribahasa
		Ekspresi	Gambar

Tabel 3. Definisi Operasional

2.1.3.4 Analisis Wacana Sebagai Konteks Sosial

Bahasa tidak hanya muncul dalam konteks tertentu, tetapi juga memiliki pola-pola yang peka terhadap fitur-fitur konteks tersebut. Pola-pola ini meliputi bentuk dan fungsi bahasa, baik pada struktur internal maupun eksternal. Berbagai penelitian dari berbagai perspektif telah menunjukkan hubungan sistematis antara bahasa dan konteks di semua tingkatan bahasa. Beberapa contoh penelitian yang menunjukkan hubungan ini adalah penelitian Fasold (1983), Fasold dan Shuy (1975), Labov dan Sankoff (1980), dan Sankoff dan Cedergren (1981). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bagaimana keterbatasan yang berasal dari domain tekstual, psikologis, sosial, dan budaya memengaruhi variasi sintaksis, morfologi, dan fonologi bahasa.

Van Dijk (1997: 3) juga membahas tentang keambiguan wacana dalam aspek penggunaan wacana secara abstrak dan konkret. Dalam tataran abstrak, dia menggunakan istilah wacana untuk merujuk pada peristiwa komunikatif secara umum. Dalam hal yang lebih khusus, wacana juga digunakan untuk merujuk pada tipe-tipe khusus atau domain sosial penggunaan bahasa dan wacana, seperti "wacana medis" atau "wacana politis". Di sisi lain, Van Dijk juga menggunakan istilah wacana secara lebih konkret, dan merujuk pada percakapan tertentu atau laporan berita secara tunggal. Dalam hal ini, "wacana-wacana" dapat digunakan untuk merujuk pada beberapa contoh teks atau pembicaraan.

Analisis wacana adalah studi untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan

disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik. Secara singkatnya, analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003: 1).

Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana. Membahas tentang menafsirkan suatu teks yakni memahami apa yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, mengapa harus diampaikan, dan bagaimana pesan tersusun dan dipahami serta motif di balik teks. Selain itu, melalui analisis wacana dapat diketahui apakah sebuah teks mengandung wacana atau tidak. Analisis wacana dapat dicontohkan dengan menafsirkan empat teks dibawah ini. a. Dilarang berjualan di sini (di papan pengumuman) b. Wah, indah benar lukisan yang dibuat olehnya (dalam dialog) c. Awas ada anjing galak (tulisan di atas pintu pagar) d. Bunga itu kukirimkan padanya (dalam sebuah novel) Ke empat klausa diatas merupakan teks, tetapi hanya (a) dan (c) saja yang bisa disebut wacana. Jika dianalisis teks (a) dan (c) bisa disebut wacana karena mengandung konteks yang jelas yakni dipapan pengumuman dan di pintu pagar. Memiliki kesatuan makna yang utuh yakni berupa peringatan dan larangan, pembaca akan dengan mudah menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis. Sebaliknya teks (b) dan (d) bukan merupakan wacana, walaupun berada pada konteks yang jelas tetapi tidak ada kesatuan makna yang jelas yakni pada morfem “nya” dalam kalimat (b) tidak dan “ku” dan “nya” dalam kalimat (d) tidak mengandung koherensi yang jelas sehingga pembaca akan kesulitan menafsirkan siapa yang menerima pesan tersebut. Oleh sebab itu kesatuan maknanya tidak

utuh. Suatu tindak komunikasi berusaha untuk menyampaikan pesan, akan tetapi jika pesan yang berusaha disampaikan tidak ada maka terjadilah kegagalan. Melalui analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui kandungan pesan sebuah teks. Edmonson (1981: 4) membedakan antara wacana dan teks.

Dia mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistic (atau yang lainnya). Sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistic yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter. Pada prinsipnya analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistic yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia. Walaupun sebagai linguist dalam menentukan property-property formal sebuah bahasa, analisis wacana bersungguh-sungguh dengan investigasi yang berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa. Penekanan dari definisi yang disampaikan oleh Brown dan Yule ini adalah pada suatu perspektif tertentu terhadap bahasa (fungsional kontra structural) yang dipengaruhi oleh suatu fokus pada parole (kontra langue). Stubbs (1983: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Dengan demikian, analisis wacana mengkaji unit-unit linguistic yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis. Selanjutnya, analisis wacana juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antar pembicara.

Menurut schiffrin (1987: 1), penekanan yang disampaikan Stubbs tentang suatu unit analisis tertentu ('di atas kalimat') membawa dia pada suatu penekanan pragmatik terhadap 'bahasa dalam penggunaan wacana. Deese (1984: 72) dalam bukunya *Thought into Speech: the Psychology*

of a Language mendefinisikan wacana sebagai suatu perangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan penyimak atau pembaca yang harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu. Richards et. al (1987: 83-84) menjelaskan bahwa wacana merupakan suatu contoh umum bagi contoh-contoh penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi. Apabila tatabahasa mengacu kepada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa, dan kalimat, maka wacana mengacu pada satuan-satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraph, percakapan, dan wawancara. Studi mengenai tulis dan wacana lisan keduanya disebut dengan analisis wacana (discourse analysis) atau kajian wacana. Sementara itu, beberapa ahli menggunakan istilah analisis wacana untuk mengacu pada studi wacana lisan dan istilah linguistik teks (text linguistics) untuk mengacu pada studi wacana tulis.

Fairclough (1995: 7) berpendapat bahwa wacana adalah pemakaian bahasa tampak sebagai sebuah bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial budaya. Analisis seperti ini mengutamakan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi tekstual pada semua tataran: fonologis, gramatikal, leksikal, dan tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan system perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur argumentasi, dan tipe aktivitas. Mc Carthy (1997: 5) mengatakan bahwa analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa. Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian: semua jenis teks tertulis dan data lisan; dari percakapan sampai dengan bentuk-bentuk percakapan yang sangat melembaga. McCarthy juga berpandangan, senada dengan Brown dan Yule, bahwa analisis wacana menekankan

pada hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa, baik berkenaan dengan teks tertulis maupun data lisan. Secara tegas dia menggunakan istilah analisis wacana sebagai istilah yang digunakan untuk studi wacana lisan maupun studi wacana tulis. Berdasarkan pada berbagai macam definisi analisis wacana yang ada, Schiffrin (1994: 20-41) mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori besar. Kategori pertama adalah kajian wacana yang didasarkan pada paradigma formalis, yang menganggap analisis wacana sebagai suatu kajian organisasi bahasa yang lebih luas dari kajian kalimat. Definisi analisis wacana yang dikemukakan oleh Stubbs merupakan definisi klasik wacana yang berasal dari asumsi-asumsi formalis.

Menurut Van Dijk dalam Schiffrin (1994: 23) deskripsi structural menjadi ciri bagi wacana pada beberapa tingkatan atau dimensi analisis dan dalam hal yang berkaitan dengan unit, kategori, pola skematis, atau hubungan yang berbeda-beda. Walaupun ada perbedaan pendekatan structural yang ditunjukkan oleh Van Dijk, terdapat suatu persamaan yang umum bahwa analisis struktural berfokus pada bagaimana unit-unit yang berbeda-beda ini berfungsi dalam kaitannya satu sama lain. *Approach* atau *approach* merupakan pendekatan dalam mengkaji suatu objek dalam kajian wacana. Terdapat 6 pendekatan kajian wacana yang dapat digunakan yakni kajian pragmatik, etnografi, analisis variasi, tidak tutur, sosiolinguistik interaksional, dan analisis percakapan. Pendekatan tersebut dapat dijadikan pandangan dalam menganalisis suatu subjek kajian. Subjek kajian wacana dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang direalisasikan dalam sebuah tuturan, percakapan, paragraf, novel, buku, majalah, bahkan iklan. Suatu analisis percakapan dalam kajian wacana tidak dibatasi jumlahnya, apakah jumlahnya sedikit atau banyak, selama tujuan analisis sudah didapat dan data sudah jenuh maka sudah dianggap cukup untuk dianalisis. Hal ini dapat diterapkan untuk semua pendekatan dalam kajian wacana.

2.2 Tayangan Somasi

Somasi, sebuah acara yang ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier, telah menjadi salah satu program hiburan yang populer di Indonesia. Somasi menawarkan format hiburan yang segar dan relevan dengan selera penonton masa kini. Acara ini sejalan dengan tren konten kreator di YouTube yang dijelaskan oleh Chandra Liow dalam bukunya "Jadi Youtuber", di mana ia menekankan pentingnya "menciptakan konten yang menghibur namun tetap memiliki nilai" (Liow, 2017). *Stand up comedy* sebagai Daya Tarik Segmen *Stand up comedy* di Somasi menghadirkan para komika berbakat yang membawakan materi-materi segar dan menghibur. Kehadiran para komika ini memperkaya konten acara dan memberikan sudut pandang yang unik terhadap berbagai topik. Seperti yang diungkapkan oleh Pandji Pragiwaksono dalam bukunya "Berani Mengubah", *Stand up comedy* memiliki kekuatan untuk "menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur dan mudah diterima" (Pragiwaksono, 2016).

Peran Deddy Corbuzier Sebagai host, Deddy Corbuzier memainkan peran penting dalam kesuksesan Somasi. Kemampuannya untuk berinteraksi dengan bintang tamu dan mengolah konten menjadi menarik telah menjadi salah satu faktor utama popularitas acara ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya "Disruption" tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam industri hiburan di era digital (Kasali, 2017). Dampak pada Industri Hiburan Digital Keberhasilan Somasi mencerminkan perubahan landscape industri hiburan di Indonesia, khususnya di platform digital. Seperti yang dibahas oleh Enda Nasution dalam artikelnya "Perkembangan Media Sosial di Indonesia", platform seperti YouTube telah membuka peluang baru bagi kreator konten untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Nasution, 2016). Kesimpulan Somasi, dengan segmen *Stand up comedy* -nya, telah berhasil menciptakan ruang hiburan yang segar dan relevan di era digital. Program ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi contoh bagaimana konten kreator dapat memanfaatkan platform digital untuk mencapai kesuksesan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam kajian *Stand up comedy*. Penelitian yang dilakukan (Susiawati et al. 2022) menunjukkan bahwa wacana tidak hanya sekadar bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan ideologi dan kekuasaan yang ada di balik teks. Dalam konteks *Stand up comedy*, analisis ini dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana komika menyampaikan kritik sosial dan ideologi melalui humor, yang sering kali mencerminkan realitas sosial yang kompleks. Dalam kajian *Stand up comedy*, seperti yang ditunjukkan (Putra, 2023), analisis wacana kritis dapat mengidentifikasi struktur makro, mikro, dan superstruktur dari teks comedy. Penelitian ini menunjukkan bahwa comedy tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang kritis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dan kognisi dalam memahami makna di balik lelucon yang disampaikan oleh komika.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Payuyasa, 2017), yang juga menggunakan model Van Dijk untuk menganalisis program televisi dan menemukan bahwa struktur wacana dapat mencerminkan kekuatan sosial yang ada. Implementasi analisis wacana kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana wacana berfungsi dalam konteks sosial. Dengan memahami struktur dan fungsi wacana, siswa dapat belajar untuk menulis teks anekdot yang tidak hanya lucu tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam.

Penelitian (Setiani, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dalam analisis wacana dapat membantu siswa dalam memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari teks yang mereka buat. Selain itu, penelitian (Jannah, 2023) menyoroti pentingnya analisis wacana dalam memahami opini publik, yang juga dapat diterapkan dalam konteks penulisan anekdot. Dalam konteks pendidikan, penerapan analisis wacana kritis dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis teks dan memahami bagaimana ideologi dan kekuasaan beroperasi

dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian (Nursanti dan Triyono Nursanti & Triyono, 2022) menunjukkan bahwa analisis wacana dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk pemikiran masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks anekdot yang mengintegrasikan analisis wacana kritis dapat membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam diskursus sosial.

Peneliti	Judul/Konteks Penelitian	Fokus Utama	Metode dan Pendekatan	Kaitan dengan Penelitian Saya
Susiawati et al. (2022)	Wacana mencerminkan ideologi dan kekuasaan di balik teks, khususnya dalam konteks <i>Stand up comedy</i> .	Bagaimana <i>Stand up comedy</i> merefleksikan realitas sosial dan ideologi melalui kritik sosial.	Analisis wacana kritis dengan melihat kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks <i>comedy</i> .	Penelitian ini memberikan kerangka untuk menganalisis cara <i>Stand up comedy</i> menyampaikan kritik sosial, yang relevan dengan penelitian saya

				tentang struktur dan fungsi wacana dalam teks anekdot.
Putra (2023)	Analisis wacana kritis dalam <i>Stand up comedy</i> untuk mengidentifikasi struktur makro, mikro, dan superstruktur teks comedy.	Fungsi comedy sebagai media penyampaian pesan sosial yang kritis.	Pendekatan kualitatif dengan menekankan pentingnya konteks sosial dan kognisi dalam memahami lelucon comedy.	Menyedi akan landasan untuk mengeksplorasi struktur wacana dalam teks humor, sejalan dengan penelitian saya yang fokus pada analisis wacana dalam teks anekdot

				di sekolah.
Payuyasa (2017)	Analisis wacana kritis model Van Dijk pada program televisi untuk mengungkap kekuatan sosial di balik wacana.	Penggunaan analisis wacana kritis untuk memahami hubungan antara struktur wacana dan kekuatan sosial.	Model Van Dijk dengan fokus pada struktur wacana yang mencerminkan kekuatan sosial.	Penelitian ini relevan dalam memahami peran struktur wacana dalam teks anekdot yang mencerminkan kritik sosial, mendukung implementasi pembelajaran teks anekdot di SMA.
Setiani (2023)	Pendekatan kualitatif dalam analisis wacana untuk membantu	Pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami	Analisis wacana kritis untuk membekali siswa dengan	Berkontribusi pada penelitian saya

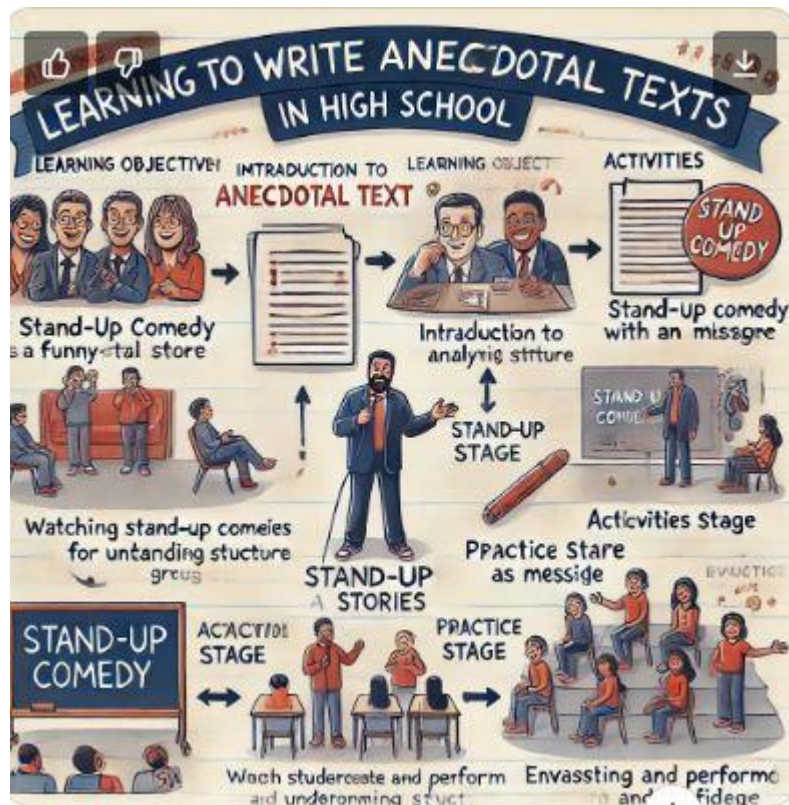
	siswa memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari teks yang mereka buat.	konteks sosial dan makna dalam penulisan teks.	pemahaman konteks yang lebih luas.	dengan menunjukkan bagaimana analisis wacana kritis dapat membantu siswa memahami dan menciptakan teks anekdot yang kritis, dengan memperhatikan konteks sosial yang lebih luas.
Jannah (2023)	Analisis wacana untuk memahami opini publik, yang relevan dalam	Analisis wacana membantu siswa untuk lebih kritis	Penerapan analisis wacana dalam mengajarkan siswa untuk	Menegaskan pentingnya pemahaman

	konteks penulisan anekdot.	dalam memahami opini dan diskursus publik.	berpikir kritis dalam memahami teks dan opini publik.	an siswa terhadap wacana dan ideologi dalam penulisan teks anekdot, sejalan dengan tujuan penelitian saya untuk mengajarkan kritik sosial melalui teks anekdot di SMA.
--	----------------------------	--	---	--

Tabel 1 Penelitian Relevan

2.4 Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks anekdot adalah sebuah cerita singkat yang lucu dan mengandung kritik atau sindiran terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan metode dan media yang inovatif agar dapat memotivasi siswa dalam menulis teks anekdot.



Gambar 2 Pemanfaatan Stand Up Komey Dalam pembelajaran Menulis Cerita Anekdot

Teks anekdot dalam Kurikulum Merdeka terdapat di kelas XI Semester I. Dalam buku paket Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X teks anekdot dalam kegiatan membaca dan menulis. Menulis adalah keterampilan yang seseorang miliki untuk mengungkapkan ide atau pikiran dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dirasa cukup sulit jika dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memerlukan konsentrasi dan latihan yang cukup serius secara teratur. Menulis adalah suatu kegiatan yang siswa hadapi dalam pembelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menulis siswa mampu menciptakan karya dalam bentuk tulisan berupa artikel, laporan ilmiah, esai, cerpen, pantun dan puisi (Ningsih and Pitoyo 2021). Menulis teks anekdot dapat menjadi menyenangkan jika menggunakan variasi model pembelajaran yang menarik. Variasi metode dalam proses belajar mengajar untuk menghindari kejenuhan karena siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar,

diharapkan kualitas belajar lebih meningkat (Wardani, Indrariansi, and Mukhlis, 2021). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah *Stand up comedy*. *Stand up comedy* adalah seni pertunjukan dimana seorang komika berdiri di atas panggung dan menceritakan cerita-cerita lucu atau lelucon kepada penonton. Penggunaan media *Stand up comedy* dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut Hamalik (2011), penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, serta membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan menggunakan media *Stand up comedy*, siswa dapat mengamati dan mendengarkan cerita-cerita lucu yang disampaikan oleh komika, sehingga dapat membantu mereka dalam memahami struktur dan ciri-ciri teks anekdot.

Selain itu, penggunaan media *Stand up comedy* juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan kreativitas dalam menulis teks anekdot. Seperti yang diungkapkan oleh Sadiman (2014), media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dalam implementasinya, guru dapat menggunakan video-video *Stand up comedy* yang sesuai dengan materi pembelajaran dan usia siswa. Setelah menonton video tersebut, guru dapat meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur dan ciri-ciri teks anekdot yang terdapat dalam cerita yang disampaikan oleh komika. Selanjutnya, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan meminta mereka untuk mempraktikkan *Stand up comedy* dengan menceritakan teks anekdot yang telah mereka buat sendiri. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa di samping keterampilan menulis teks anekdot. Menurut Arsyad (2011), media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dalam proses evaluasi, guru dapat memberikan penilaian terhadap teks anekdot yang telah ditulis oleh siswa dengan memperhatikan struktur dan ciri-ciri teks anekdot, serta kemampuan siswa dalam

menyampaikan cerita dengan gaya *Stand up comedy* . Secara keseluruhan, penggunaan media *Stand up comedy* dalam pembelajaran menulis teks anekdot dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, media ini juga dapat melatih keterampilan siswa dalam menulis, berbicara, dan mengembangkan kreativitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap wacana kritis pada stand-up comedy di program Somasi serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Pembahasan dalam bab ini meliputi, (1) Desain Penelitian, (2) Teknik Pengumpulan Data, (3) Teknik Analisis Data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alami. Pendekatan kualitatif ini tidak menggunakan inferensi statistik untuk menyimpulkan data. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, dan biasanya melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Lexy Moleong menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengkaji dunia dalam pengertiannya yang alami dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh orang-orang (Denzin, 2011). Mereka menekankan pentingnya konteks dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap wacana di balik Stand Up Komedly dalam Tayangan Somasi.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian kualitatif, yaitu analisis wacana, untuk mengkaji struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana didefinisikan sebagai telaah mengenai berbagai fungsi pragmatik bahasa (Sobur, 2012). Munculnya analisis wacana dilandasi kesadaran bahwa kompleksitas komunikasi tak hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, melainkan mencakup struktur pesan yang lebih rumit dan inheren (Littlejohn dalam Sobur, 2012). Dalam pelaksanaannya, analisis wacana memanfaatkan kaidah

berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantik, sintaksis, dan sebagainya (Sobur, 2012).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian beraliran kritis karena beberapa alasan. Pertama, aliran kritis menekankan unsur-unsur filosofis dalam komunikasi. Kedua, aliran kritis memandang struktur sosial sebagai konteks penentu realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Ketiga, aliran kritis memusatkan perhatian pada pihak yang mengendalikan komunikasi (Bungin, 2010). Metode analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Teun A. Van Dijk. Mengingat perspektif kritis yang dianut, analisis wacana ini disebut Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis - CDA). Berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu bahasa, Titscher, Meyyer, Wodak, & Vetter (2009) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dapat bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis untuk meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya. Analisis Wacana Kritis (CDA) memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan tujuan emansipatoris, yaitu memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengutamakan analisis dokumen berupa video *Stand up comedy* dari tayangan Somasi edisi 2023-2024. Data primer diperoleh melalui dokumentasi video-video tersebut. Selanjutnya, untuk memudahkan analisis, dilakukan transkripsi video menjadi teks menggunakan aplikasi Salyns. Proses transkripsi ini melibatkan pengunggahan video, proses otomatis oleh aplikasi, serta verifikasi manual untuk memastikan akurasi, terutama pada bagian yang melibatkan dialek atau suara latar. Teks hasil transkripsi kemudian disimpan dan akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Peneliti juga melengkapi penelitian ini menggunakan data dari studi literatur. Hal ini dilakukan dengan mencari kepustakaan berupa buku, jurnal, maupun skripsi untuk kemudian dibaca dan dipelajari. Kepustakaan tersebut masih berkaitan dengan topik penelitian terkait analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks berupa naskah stand up komedy yang ada. Dalam proses analisis data, elemen-elemen dalam percakapan akan dianalisis satu persatu dengan menggunakan prinsip analisis wacana model Van Dijk. Analisis teks model Van Dijk mengamati elemen tematik, skematik, semantik, stilistik, sintaksis, dan retorik pada teks. Selanjutnya, peneliti melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang didapat dari pengamatan terhadap elemen-elemen teks model Van Dijk. Terakhir, akan dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menggali wacana yang terkandung dalam teks *Stand up comedy*. Analisis isi merupakan metode penelitian yang sistematis dan objektif dalam menganalisis karakteristik pesan dalam teks komunikasi. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola wacana, tema, atau ideologi yang muncul dalam materi *Stand up comedy*, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam konteks *Stand up comedy*, wacana yang dihasilkan oleh komika sering kali mengandung kritik sosial, politik, hingga budaya. Oleh karena itu, metode analisis isi digunakan untuk meneliti bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk dan disampaikan kepada audiens. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek ideologi, humor, serta hubungan kekuasaan yang tercermin dalam lelucon dan narasi yang disampaikan. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data berupa rekaman atau transkrip penampilan *Stand up comedy* yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi materi dengan tema kritik sosial atau politik tertentu. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi terhadap tema-tema yang muncul, misalnya kritik terhadap dinasti politik, ketidakadilan sosial, atau stereotip gender. Setelah tema utama teridentifikasi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana wacana tersebut terbentuk. Pertanyaan yang akan dijawab meliputi: Bagaimana komika membingkai kritik sosial melalui humor? Mengapa kritik tersebut disampaikan dengan cara tertentu? Siapa yang menjadi target kritik?

Selain itu, analisis ini juga akan mempertimbangkan konteks kultural dan politis di mana penampilan tersebut dilakukan, mengingat wacana dalam *Stand up comedy* tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga terikat dengan konteks sosial. Dengan demikian, metode analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema dalam teks *Stand up comedy*, tetapi juga untuk memahami bagaimana wacana tersebut mencerminkan dan sekaligus mempengaruhi persepsi audiens terhadap isu-isu sosial dan politik yang diangkat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis wacana kritis pada *Stand up comedy* di program Somasi, serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat SMA. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks comedy dan pemanfaatannya dalam konteks pendidikan.

4.1 Hasil Penelitian

Stand up comedy sebagai salah satu genre humor memiliki karakteristik unik dalam penyampaiannya. Komika dituntut untuk meramu realitas sosial, politik, dan budaya menjadi materi comedy yang menghibur sekaligus menggelitik. Fenomena menarik muncul ketika materi *Stand up comedy* bersinggungan dengan isu-isu sensitif, seperti kritik terhadap pejabat publik atau proses politik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis struktur teks *Stand up comedy* yang dibawakan oleh dua komika, Alwi dan Wendy, dengan fokus pada materi yang berkaitan isu politik. Alwi, dalam penampilannya pada 24 Desember 2023, mengangkat tema "Pejabat Kena Kasus" yang relevan dengan situasi menjelang pemilu legislatif 2024. Sementara itu, Wendy, pada 1 September 2024, membawakan materi berjudul "Kena Prank Pilkada 2024" yang merefleksikan dinamika pasca Pilpres 2024. Analisis struktur teks akan difokuskan pada bagaimana kedua komika tersebut membangun narasi, mengemas kritik, dan menghasilkan humor dalam merespons isu-isu politik yang sensitif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip materi *Stand up comedy* kedua komika yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier.

4.1.1 Struktur Makro

Struktur makro yang dimaksud dalam analisis wacana kritis Model van Dijk adalah unsur tema yang terkandung di dalam teks wacana tersebut. Acara *Stand up comedy* Somasi memiliki tema yang beragam di setiap minggu selama

acara tersebut berlangsung. Tema yang diramu oleh para komika sudah ditentukan oleh panitia acara *Stand up comedy* tersebut. Berikut kutipan dari beberapa wacana yang telah dianalisis:

1. Kecemasan tentang konflik di media sosial

Topik yang diangkat oleh Alwi dalam materinya adalah kecemasannya terhadap politisi yang sering membuat janji-janji politik kepada publik tetapi tidak menepatinya dan cenderung tampil populis di depan umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah fragmen teks dari materi berikut:

“Bicara masalah kasus teman teman ada banyak banget kasus di sosmed itu saling hujat cuma karena berbeda pandangan politik

Ya maksud saya orang yang merasa dirinya pintar berpolitik kenapa tidak ambil contoh ke kuli deh.

Kuli bangunan kalau kerja baju partainya beda beda tapi akur bikin rumah lo.

Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah”.

Tabel 6. Struktur Makro 1

Alwi dalam materinya menyoroti masalah konflik sosial akibat perbedaan pandangan politik yang sering terjadi di media sosial. Ia menggunakan analogi kuli bangunan untuk menyampaikan pesan bahwa kolaborasi tanpa memandang perbedaan adalah kunci pembangunan bangsa. Melalui fragmen teks, Alwi memberikan kritik dan harapan agar pemimpin bangsa bersikap seperti mandor proyek yang mampu memimpin semua pihak untuk bekerja sama dalam satu visi membangun Indonesia.

2. Politik Dinasti

Alwi dan Wendy menyindir politik dinasti yang dilakukan keluarga Jokowi. Alwi berfokus pada fenomena yang sedang viral di media sosial terkait lolosnya Gibran sebagai calon wakil presiden di MK dengan keterlibatan pamannya Anwar Usman sesuai dengan berita yang sedang trending saat topik ini dibicarakan Alwi.

<i>“Saya Alwi, saya itu kuli bangunan teman teman, jadi saya yang membuang puntung rokok di kejaksaan.</i>
<i>Saya tuh jadi kuli karena di keluarga saya kuli bangunan yang sudah jadi dinasti, ya bapak saya mandor, om saya pengawas proyek”.</i>
<i>Wendy di pertengahan materinya membahas majunya Gibran dan Kaesang di Pilkada. “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana. Satu lagi mau diantar ke balai kota, untung enggak jadi belum cukup umur walaupun dianya udah cukup pede”.</i>
<i>Namun fokus Wendy ditujukan ke Kaesang, sesuai dengan topik yang sedang viral saat materi ini disampaikan, yakni isu Kaesang maju di Pilkada sejumlah daerah.</i>
<i>“Jadi youtuber di-support produk jadi cagub di-support bokap gua juga pede kalau kayak gitu</i>
<i>cuma gua ngerasa Kaesang ini memang enggak cocok jadi pemimpin gitu</i>
<i>karena dia tuh enggak konsisten</i>
<i>ingat enggak dulu dia pernah mau maju di Depok terus pindah ke Jakarta</i>
<i>terus ke jateng dan terakhir dia bilang mau fokus ngurus keluarga</i>
<i>enak lo jadi dia bisa milih milih daerah padahal daerahnya enggak milih dia”.</i>

Tabel 7. Struktur Makro 2

Materi Alwi dan Wendy mengkritik fenomena politik dinasti di Indonesia dengan menyoroti kasus keluarga Jokowi, terutama Gibran dan Kaesang. Alwi mengaitkan isu ini dengan pengalaman pribadinya sebagai kuli bangunan dalam keluarga yang membangun "dinasti kerja." Sementara itu, Wendy lebih fokus membahas karir politik Kaesang dan menilai inkonsistensi Kaesang dalam menentukan daerah pencalonan sebagai bentuk ironi dalam politik dinasti. Kritik

ini disampaikan dengan humor, tetapi tetap menonjolkan isu serius yang menjadi perhatian publik.

3. Pungutan Liar

Wendy menyampaikan keresahannya menjadi korban pungli aparat kepolisian. Dalam paparannya, Wendy menceritakan secara detail kronologi menjadi korban pungli di jalan.

<i>“Jadi ini kan gua naik motor terus diberhentiin sama polisi terus polisinya nanya</i>
<i>kamu tahu salah apa??</i>
<i>enggak tahu pak, biasanya yang tahu istri saya</i>
<i>kesalahan saya tahun dua ribu lima belas masih ingat ya</i>
<i>bukan ini memang lampu depan kamu mati</i>
<i>coba cek surat-suratnya</i>
<i>akhirnya polisinya nanya bagaimana nih mau tilang apa damai</i>
<i>gua bilang damai aja pak”.</i>
<i>Wendy juga menyelipkan cerita lucu seputar pungli yang dialaminya. “Kok bisa lu pagi pagi nyarap bumbu kacang??</i>
<i>masih pagi lo ini dia makan somay, ini kan ada dua kemungkinan</i>
<i>antara dia suka banget atau kepengen dari malam dan di sana kan ada tiga polisi lain gitu lagi sambil makan terus tiga polisi ini lihat polisi yang tilang gua, mungkin di pikiran polisi ini</i>
<i>kasihan banget ya teman gua cape cape ngincer orang cuma dapat duwit sepuluh ribu.</i>
<i>kalau begitu mending ikut somasi</i>
<i>ngincer uang transport, selamat malam terima kasih”.</i>

Tabel 8. Struktur Makro 3

Wendy mengangkat keresahan tentang pungli yang dilakukan aparat kepolisian dengan menceritakan pengalamannya secara detail dan menyelipkan humor. Melalui kisah ini, Wendy menyampaikan kritik terhadap budaya pungli dan menyindir kecilnya nilai uang hasil pungli dibandingkan dengan usaha yang dilakukan. Cerita humor yang disampaikan menekankan absurditas situasi, sekaligus mengundang tawa penonton untuk merenungkan masalah serius di baliknya.

4.1.2 Analisis Superstruktur

Teks wacana kritis dalam analisis wacana kritis model van Dijk mengemukakan bahwa superstruktur yang dimaksud adalah struktur wacana itu sendiri. Tema dalam suatu wacana dibuat menjadi sebuah teks yang memiliki struktur. Struktur analisis wacana kritis dalam sebuah wacana dimulai dari pembuka, isi dan penutup. Wacana *Stand up comedy* yang diungkapkan oleh para komika selalu memiliki struktur teks yang berupa pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur juga dapat diartikan sebagai bangunan atau skema teks mulai dari awal hingga akhir dan kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh.

<i>PERKENALAN</i>
<i>“Saya Alwi, saya itu kuli bangunan teman teman, jadi saya yang membuang puntung rokok di kejaksaan.</i>
<i>Saya tuh jadi kuli karena di keluarga saya kuli bangunan yang sudah jadi dinasti, ya bapak saya mandor, om saya pengawas proyek.</i>
<i>Karena keluarga saya banyak kuli, saya tuh sering diajarin begitu</i>
<i>Alwi pokoknya bapak tidak mau kau jadi kuli</i>
<i>Pokoknya kau harus potong generasi kuli di keluarga kita.</i>
<i>Bapak saya bilang begitu, saya di samping pasang ubin.</i>
<i>Tidak dipaksa sih tapi dilatih”.</i>

PEMBAHASAN

Pada teks di atas, komunikator membuka materinya mengenai perselisihan di media sosial akibat beda pandangan politik. Komunikator mengibaratkan calon presiden sebagai (kuli) untuk mencapai posisi sebagai presiden (mandor) harus saling berkerjasama satu sama lain.

“Kuli bangunan kalau kerja baju partainya beda beda tapi akur bikin rumah lo.

Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah”.

Rumah ini bisa maju karena kurikulumnya itu saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek.

Cuma yang jadi masalah rumah yang sekarang yang lagi dibangun kuli saling sikut karena mau jadi mandor. Karena mandor punya uang punya kuasa.

PENUTUP

Tapi ini bukan tentang mandor teman teman. Ini tentang rumah yang ingin kita bangun, rumah yang sejahtera bebas dari korupsi.

Tabel 9. Superstruktur Alwi

Teks "Alwi" memiliki superstruktur yang tersusun dalam tiga bagian utama: **pendahuluan**, **isi**, dan **penutup**. Pendahuluan memperkenalkan Alwi sebagai kuli bangunan, yang digunakan sebagai analogi untuk membahas isu politik terkait putusan MK tentang peluang Gibran sebagai cawapres. Bagian isi menjelaskan pentingnya kerja sama seperti kuli bangunan yang meski berbeda baju partai tetap saling bahu-membahu membangun rumah, diibaratkan sebagai Indonesia, sambil

mengkritik ambisi pribadi yang merusak kolektivitas. Penutup menegaskan bahwa pemilu bukan sekadar tentang memilih sosok pemimpin, melainkan tentang membangun bangsa yang bebas dari korupsi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

PERKENALAN

Shalom

Tepuk tangan dulu dong buat Igen dan Sukrash tadi gokil bagus banget

Stand up kalau ngincer hadiah memang gitu ya padahal berani berani banget sih

Sumpah gue ikutan ini cuma ngincer uang transport.

Beneran gua mah,,orangnya gampang bersyukur, karena gua tahu gitu lawan gua ini itu bagus bagus semua gitu

INTI

Dan gua percaya omongan adalah doa teman-teman.

dulu banyak banget yang ngatain pak Jokowi Cina

Sekarang anaknya jadi wakil presiden

Kurang cina apa itu, nyuruh anak yang nerusin usaha bapak

Ya kan makanya gua enggak bakalan kaget kalau tiba tiba nanti ada orang yang manggil pak Jokowi dengan sebutan Koh

Koh Wi

PENUTUP

gua percaya teman teman hari sial tuh bisa datang kapan aja

kayak minggu lalu gua tuh baru aja kena tilang

pas mau berangkat gereja pagi

*minoritas kalau mau ibadah ada aja halangannya ya
 kalau enggak ditilang dibakar ya kan*

Tabel 10. Superstruktur Wendy

Teks "Wendy" memiliki superstruktur yang terdiri dari **pendahuluan**, **inti**, dan **penutup**. Pendahuluan dimulai dengan mencairkan suasana melalui pujian kepada peserta sebelumnya dan menyisipkan humor ringan, mencerminkan sikap komunikator yang santai dan bersyukur. Inti dari teks membahas isu politis terkait pencalonan Gibran sebagai penerus Jokowi, dengan menggunakan humor bernuansa kritik sosial, seperti plesetan "Koh Wi" untuk menggambarkan persepsi publik. Penutup menyampaikan pengalaman pribadi tentang ditilang saat hendak beribadah, dibalut humor untuk mempertegas tantangan yang dihadapi kelompok minoritas, sekaligus menutup wacana dengan pesan yang menghibur dan reflektif.

4.1.3 Analisis Mikro

Dalam penelitian ini, mikrostruktur merupakan salah satu struktur dalam wacana material *Stand up comedy* Alwi dan Wendy yang diamati dari bagian-bagian kecil sebuah teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, klausa, parafrase, dan gambar. Mikrostruktur yang diamati dalam video *Stand up comedy* Alwi dan Wendy terdiri dari empat unsur, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

<i>Latar Belakang</i>	<i>Detail</i>	<i>Makna</i>
Kecemasan komunikator terhadap dinamika politik jelang Pilpres 2024.	Fokus pada satir terhadap tokoh politik yang terlibat di kontestasi Pilpres 2024.	Mengajak masyarakat bijak memilih calon pemimpin.
<i>Preposisi</i>		

*“Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah
Rumah ini bisa maju karena kuli itu saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek”.*

Tabel 11. Struktur Semantik Alwi

Teks ini memiliki superstruktur yang tersusun dari **latar belakang**, **detail**, dan **makna**. Bagian latar belakang menyoroti kecemasan komunikator terhadap dinamika politik menjelang Pilpres 2024, yang menjadi konteks utama dalam wacana ini. Pada bagian detail, komunikator menggunakan satir melalui analogi kuli bangunan untuk menggambarkan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam mencapai tujuan bersama, terlepas dari perbedaan pandangan politik. Bagian makna menegaskan pesan moral, yaitu mengajak masyarakat untuk bijak memilih pemimpin yang mampu memimpin secara kolektif demi kemajuan bangsa, seperti mandor yang mengarahkan kuli bangunan dalam membangun rumah.

Tabel 6 Analisis Mikro Wendy

<i>Latar Belakang</i>	<i>Detail</i>	<i>Makna</i>
Sindiran komunikator terhadap sistem politik dinasti yang sedang ramai dibicarakan.	Fokus pada satir terhadap dinasti politik yang dijalankan keluarga Jokowi.	Mengajak masyarakat bijak memilih calon pemimpin.
<i>Preposisi</i>		
<i>“Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana</i>		

satu lagi mau diantar ke balai kota, untung enggak jadi belum cukup umur walaupun dianya udah cukup pede.

ya gimana enggak pede ya kan

jadi youtuber di-support produk jadi cagub di-support bokap gua juga pede kalau kayak gitu”.

Tabel 12 . Struktur Semantik Wendy

Teks ini memiliki superstruktur yang terdiri dari **latar belakang**, **detail**, dan **makna**. Latar belakang mengangkat kritik terhadap sistem politik dinasti yang menjadi sorotan publik, khususnya terkait keluarga Jokowi. Pada bagian detail, komunikator menyampaikan satir melalui analogi kehidupan anak presiden yang selalu mendapatkan dukungan penuh, baik sebagai YouTuber hingga calon gubernur, sehingga menggambarkan kemudahan yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Bagian makna memberikan pesan kepada audiens untuk lebih bijak dalam memilih pemimpin, dengan mempertimbangkan kemampuan dan integritas, bukan hanya karena faktor dinasti politik.

<i>Bentuk Kalimat</i>	<i>Kata Ganti</i>
Kecemasan komunikator melihat sistem secara keseluruhan. Komunikator cenderung menggunakan lebih banyak kalimat aktif, yang menempatkan dirinya sebagai subjek, sementara orang lain dirujuk dengan kata ganti "kuli", "Mandor", sebagai objek pernyataan.	Alwi memilih penggunaan kata ganti yang lebih jelas dapat membantu pemonton memahami hubungan antar tokoh atau konsep. Misalnya, pada kata "Kuli" mengacu pada istilah tokoh politik yang terlibat dalam pilkada secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan kata "Mandor" mengacu pada

	sosok presiden sebagai pemimpin.
<i>Koherensi</i>	
<p><i>“Rumah ini bisa maju karena kuli saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek. Tapi sekarang, rumah yang dibangun kuli-kuli malah saling sikut karena ingin jadi mandor. Karena mandor punya kuasa.” → “Seperti membangun rumah, Indonesia bisa maju jika semua bekerja sama di bawah satu arahan. Namun, saat ini, banyak yang saling berebut posisi mandor karena kekuasaan dan uang lebih diutamakan.”</i></p>	

Tabel 13. Struktur Sintaksis Alwi

Teks ini memiliki superstruktur berdasarkan **bentuk kalimat, kata ganti,** dan **koherensi**. Pada aspek bentuk kalimat, komunikator lebih sering menggunakan kalimat aktif, menempatkan dirinya sebagai subjek utama, sementara pihak lain dirujuk dengan istilah seperti “kuli” dan “mandor,” untuk menyampaikan kritik terhadap sistem politik dengan analogi sederhana. Dalam penggunaan kata ganti, istilah “kuli” merujuk pada tokoh politik yang berkompetisi dalam pilkada, sedangkan “mandor” mengacu pada presiden sebagai pemimpin tertinggi, membantu audiens memahami hierarki kekuasaan dalam analogi tersebut. Koherensi dalam teks terjaga melalui pengembangan gagasan yang berkesinambungan, dari kerja sama kuli membangun rumah hingga kritik terhadap persaingan tidak sehat antar kuli yang ingin menjadi mandor, menegaskan pesan moral tentang pentingnya kerja sama demi kemajuan bersama. Teks ini menunjukkan kecemasan komunikator terhadap sistem politik Indonesia yang digambarkan melalui analogi kuli dan mandor, yang sangat relevan untuk membahas dinamika sosial dan politik. Penggunaan kalimat aktif menjadi ciri khas yang memberikan kesan tegas, di mana komunikator sering menempatkan dirinya sebagai pengamat kritis terhadap fenomena tersebut. Kata ganti seperti “kuli” dan “mandor” dipilih untuk memudahkan audiens memahami hubungan hierarkis dalam sistem politik; kuli melambangkan tokoh

politik di level bawah yang berjuang untuk naik, sedangkan mandor merepresentasikan posisi presiden sebagai pemegang kuasa. Analogi ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas politik, tetapi juga menyentil ambisi pribadi yang mengorbankan kepentingan bersama. Koherensi teks semakin kuat dengan alur yang menjelaskan bagaimana kerja sama seharusnya menjadi fondasi, tetapi justru tergantikan oleh persaingan tidak sehat.

<i>Bentuk Kalimat</i>	<i>Kata Ganti</i>
<p>Bentuk kalimat yang digunakan didominasi oleh kalimat sederhana dan tidak formal. Banyak kalimat pendek dan efektif untuk mendukung ritme comedy yang cepat, seperti “Tau gitu gua yang enggak datang.” Kalimat-kalimat ini sering kali berupa pernyataan atau pertanyaan retorik yang mengundang reaksi langsung dari audiens, misalnya, “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana.” Struktur kalimat seperti ini mendukung gaya berceritanya yang ringan dan mengalir, sementara kalimat panjang atau kompleks digunakan untuk memberikan latar atau alur cerita lebih rinci.</p>	<p>Dalam teks stand-up comedy ini, penggunaan kata ganti sangat beragam, baik dalam bentuk orang pertama ("gua", "saya") maupun orang kedua ("lu", "kamu"). Kata ganti "gua" dan "saya" sering digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens, menunjukkan sikap santai dan informal, sementara "lu" digunakan untuk interaksi langsung dengan penonton, seolah-olah melibatkan mereka dalam pembicaraan. Selain itu, kata ganti orang ketiga seperti "dia" dan "mereka" juga digunakan untuk</p>

	merujuk kepada tokoh lain, misalnya Kaesang dan polisi, guna memperjelas subjek pembicaraan tanpa mengulang nama secara eksplisit.
<i>Koherensi</i>	
<p>Koherensi dalam teks ini cukup kuat meskipun materinya beragam. Transisi antara topik-topik berbeda, seperti dari pembicaraan tentang peserta lain hingga ke kritik politik dinasti, dilakukan dengan cara alami melalui lelucon yang menghubungkan topik-topik tersebut. Sebagai contoh, pembicaraan tentang "Kaesang" mengalir dari topik tentang penampil minoritas dan beralih kepungli . Setiap topik baru dibuka dengan satu atau dua kalimat pengantar yang menjembatani ide-ide sebelumnya, menjaga kohesi dalam alur pemikiran penulis agar tetap logis dan tidak membingungkan audiens.</p>	

Tabel 14. Struktur Sintaksis Wendy

Teks ini menggunakan **bentuk kalimat**, **kata ganti**, dan **koherensi** untuk membangun alur cerita yang efektif dan mudah dipahami audiens. Bentuk kalimat yang digunakan cenderung sederhana dan tidak formal, dengan kalimat pendek yang langsung mengarah pada inti pesan. Gaya berceritanya yang cepat dan ringan ini mendukung ritme stand-up comedy yang mengundang reaksi langsung dari penonton, terutama dengan penggunaan kalimat-kalimat pernyataan atau pertanyaan retorik seperti “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana,” yang mengundang tawa. Dalam hal penggunaan kata ganti, teks ini mengadopsi variasi yang memudahkan komunikasi santai dan akrab dengan

audiens. Kata ganti orang pertama seperti “gua” atau “saya” membangun kedekatan, sementara penggunaan kata ganti orang kedua seperti "lu" atau "kamu" memberikan interaksi langsung dengan penonton, memperkuat kesan dialogis. Kata ganti orang ketiga seperti “dia” dan “mereka” digunakan untuk merujuk kepada tokoh lain, seperti Kaesang dan polisi, tanpa perlu mengulang nama mereka secara eksplisit, menjaga kejelasan dalam komunikasi. Koherensi teks juga terjaga dengan baik meski topik yang dibahas beragam. Transisi antar topik dilakukan dengan mulus, seperti peralihan dari pembicaraan tentang peserta stand-up ke kritik politik dinasti, yang dijumpai dengan lelucon yang menyambungkan satu topik ke topik lainnya.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam artikel di atas menggunakan humor satir dengan sindiran politik yang kental. Alwi, sebagai narator, menyamakan dunia kuli bangunan dengan politik dinasti, memperlihatkan ironi dalam perebutan kekuasaan melalui analogi pekerjaan kuli. Misalnya, ketika ia bercanda tentang bagaimana keluarganya berharap ia memutus "generasi kuli", Alwi mengaitkannya dengan seorang politisi yang berharap anaknya tidak meneruskan jejak politik. Humor ini juga muncul dalam sindiran terhadap politisi yang menggunakan identitas agama untuk mendapatkan simpati, digambarkan dengan "kuli" yang tiba-tiba agamis karena ingin jadi mandor.

Tabel 15. Stilistika Materi Stand up comedy Alwi

Gaya bahasa dalam naskah stand-up comedy ini didominasi oleh humor satir yang mengkritik fenomena sosial dan politik dengan cara jenaka. Dalam teks ini, Alwi menggunakan humor untuk menyindir situasi politik, terutama tentang politik dinasti, dengan cara yang mengundang tawa, namun tetap mengandung kritik yang tajam. Sebagai contoh, Alwi menggambarkan dirinya sebagai "kuli bangunan" yang mencoba memutus "generasi kuli" di keluarganya, yang menjadi analogi untuk

menggambarkan politisi yang ingin mewariskan jabatan kepada anak-anaknya dalam sistem politik dinasti.

Pada bagian lain, humor satir juga muncul dalam sindiran terhadap politisi yang menggunakan identitas agama untuk meraih simpati. Misalnya, dia menggambarkan "kuli" yang tiba-tiba menjadi agamis demi menjadi mandor. Sindiran ini mengkritik politisi yang menggunakan agama sebagai alat untuk meraih kekuasaan. Secara keseluruhan, gaya bahasa ini memungkinkan penonton untuk tertawa sambil merenungkan isu-isu serius dalam politik.

Gaya Bahasa

Artikel stand-up comedy di atas menggunakan gaya bahasa humor satir, yang mengkritik fenomena sosial dan politik dengan cara jenaka. Satir digunakan untuk menyampaikan kritik yang tajam, tetapi dikemas dalam bentuk lelucon yang ringan dan menghibur. Contoh penggunaan satir terdapat pada paragraf yang membahas tentang Kaesang dan perilaku politik dinasti, di mana penulis menyoroti betapa mudahnya Kaesang memilih daerah untuk maju dalam pemilihan, seperti "scrolling GoFood" untuk memilih makan siang. Perumpamaan ini mencerminkan kritik terhadap kurangnya konsistensi dalam langkah politik, namun disampaikan dengan cara yang mengundang tawa.

Tabel 16. Stilistika Materi Stand up comedy Alwi

Grafis mengacu pada penggunaan elemen visual dalam teks yang meningkatkan pemahaman audiens mengenai isi pesan. Dalam naskah ini, Alwi menciptakan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan situasi sosial dan politik. Sebagai contoh, ketika dia mengatakan "kuli bangunan bekerja baju partainya beda-beda tapi akur bikin rumah," dia menciptakan gambaran yang jelas tentang keragaman dalam politik. Meskipun ada perbedaan pandangan politik, para kuli bangunan tetap bekerja sama untuk tujuan yang sama, yakni membangun

rumah. Metafora ini menggambarkan bagaimana masyarakat seharusnya bekerja sama meskipun berbeda pandangan atau afiliasi politik.

Selain itu, grafis digunakan untuk memperjelas kritik terhadap sistem politik yang terpecah-belah. Penggunaan gambar visual seperti ini memperkuat pesan bahwa meskipun ada perbedaan, kerjasama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Ini berfungsi sebagai simbol dari masyarakat yang ideal, di mana perbedaan dihargai, namun tetap saling mendukung untuk kemajuan bersama.

<i>Grafis</i>	<i>Metafora</i>
<p>Grafis dalam naskah merujuk pada penggunaan gambar kata dan ilustrasi verbal yang menambah kedalaman pada narasi. Misalnya, saat Alwi menggambarkan situasi di mana "kuli bangunan bekerja baju partainya beda-beda tapi akur bikin rumah," ini menciptakan gambaran visual yang jelas tentang keragaman dan kerjasama di antara kuli bangunan. Gambar ini memperkuat ide bahwa meskipun ada perbedaan dalam pandangan politik, mereka tetap mampu bekerja sama demi tujuan bersama—yaitu membangun rumah. Penggunaan istilah "rumah" di sini juga berfungsi sebagai simbol dari masyarakat yang harmonis, di mana semua pihak dapat berkontribusi tanpa memedulikan perbedaan.</p>	<p>Metafora yang dominan dalam teks ini adalah perbandingan antara kuli bangunan dan politisi, di mana kuli bangunan menjadi representasi dari masyarakat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan kolektif, sedangkan politisi sering kali berperilaku egois dan bersikap saling sikut demi kekuasaan. Contohnya, ketika Anda menyebutkan, "karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau," menunjukkan bahwa jika para politisi berfokus pada kepentingan pribadi dan bukan kepentingan bersama, maka hasilnya bisa berantakan. Metafora ini menyoroti realitas</p>

	<p>bahwa keberhasilan suatu proyek (atau masyarakat) sangat bergantung pada kerjasama dan keselarasan antar individu, terlepas dari afiliasi politik mereka.</p> <p>Melalui penggunaan grafis dan metafora ini, teks Alwi berhasil menggambarkan dinamika sosial dan politik di Indonesia, serta mengajak audiens untuk merenungkan pentingnya kolaborasi dan pengorbanan demi kebaikan bersama.</p>
--	--

Tabel 17 Retorika Materi Stand up comedy Alwi

Metafora dalam teks ini berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara kreatif dengan menggunakan perbandingan yang mudah dipahami oleh audiens. **Alwi** menggunakan metafora yang menghubungkan dunia kerja kuli bangunan dengan dunia politik. Misalnya, dia membandingkan kerja keras kuli bangunan untuk membangun rumah dengan kerja keras masyarakat untuk membangun negara. Kuli bangunan, yang beragam dalam pandangan politik mereka, dapat bekerja sama untuk menciptakan hasil yang baik. Namun, politisi yang terjebak dalam persaingan kekuasaan sering kali mengabaikan tujuan bersama, yang menggambarkan ketidakseriusan dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan rakyat. Salah satu contoh lain adalah metafora yang digunakan dalam kalimat, “karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau,” yang menggambarkan bahwa jika politisi terlalu fokus pada

kepentingan pribadi dan mengutamakan kekuasaan, maka negara akan mengalami kerusakan. Metafora ini menyampaikan pesan bahwa kerjasama dan keselarasan adalah kunci kesuksesan, baik dalam proyek pembangunan rumah maupun dalam membangun negara.

<i>Grafis</i>	<i>Metaphora</i>
<p><i>Dalam teks ini, penulis menggunakan deskripsi visual yang kuat untuk memperjelas lelucon dan memperkuat kesan humor. Misalnya, saat menggambarkan polisi yang menggunakan uang tilang untuk membeli somay, penulis menciptakan gambaran yang vivid dan lucu tentang seorang polisi yang makan somay di pagi hari, yang biasanya tidak dianggap sebagai makanan sarapan. Visualisasi ini tidak hanya memancing tawa, tetapi juga membantu penonton membayangkan situasi dengan jelas. Kalimat seperti “Kok bisa lu pagi-pagi nyarap bumbu kacang” memberikan elemen grafis yang memancing imajinasi.</i></p>	<p><i>Metafora dalam teks ini digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara kreatif. Contoh yang menonjol adalah ketika Wendy membandingkan Kaesang memilih daerah untuk mencalonkan diri dengan seseorang yang memilih makanan di GoFood: "milih daerah buat nyalon itu kayak milih makan siang...ujungnyanya diet." Metafora ini menggambarkan inkonsistensi Kaesang dalam memilih tempat untuk mencalonkan diri sebagai calon pemimpin, sekaligus menyiratkan ketidakseriusannya dalam mengambil keputusan politik. Perbandingan ini menciptakan efek komikal</i></p>

	<i>sambil menyampaikan pesan kritik yang tajam.</i>
--	---

Tabel 18. Retorika Materi Stand up comedy Wendy

Retorika dalam naskah ini lebih berfokus pada cara untuk membangun kesan dan mengajak audiens untuk merenungkan kritik yang disampaikan. Alwi menggunakan deskripsi visual yang kuat untuk mengilustrasikan lelucon dengan lebih hidup. Sebagai contoh, ketika menggambarkan polisi yang menggunakan uang tilang untuk membeli somay, dia menciptakan gambaran visual yang lucu, mengundang tawa sambil memberikan komentar sosial mengenai perilaku tidak etis yang terjadi dalam masyarakat. Di sisi lain, Wendy, dalam teks lain, menggunakan metafora untuk menyampaikan kritik sosial tentang politik. Misalnya, dia menggambarkan pemilihan daerah untuk maju dalam pencalonan dengan menggunakan metafora “milih daerah buat nyalon itu kayak milih makan siang...ujungnya diet.” Metafora ini menyindir ketidakseriusan dan inkonsistensi Kaesang dalam memilih daerah untuk mencalonkan diri, sambil mengkritik politisi yang tidak mempertimbangkan keputusan politik dengan matang. Metafora ini tidak hanya lucu, tetapi juga menyampaikan pesan yang tajam mengenai sikap para politisi yang tidak cukup serius dalam melibatkan diri dalam dunia politik.

4.1.4 Analisis Konteks Sosial

Dalam menganalisis konteks sosial dari stand-up comedy Alwi dan Wendy melalui kerangka wacana kritis Van Dijk, kita dapat memahami dinamika kompleks dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Alwi mengibaratkan dinasti dalam lingkungan pekerja dengan anak-anak pekerja kuli yang mewarisi status sebagai pekerja dari orang tua mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana keberadaan dinasti sering kali diwarisi secara turun-temurun, menciptakan kesenjangan antara aspirasi individu dan tuntutan lingkungan sosial. Dalam hal ini, kita dapat melihat keserupaan dengan dinasti politik dalam keluarga

Jokowi, di mana Gibran diharapkan menjadi wakil presiden dan Kaesang mengejar posisi politik.

1. **Praktik Kekuasaan** Van Dijk menyebut bahwa dalam wacana, struktur ideologi memainkan peran penting dalam membangun loyalitas internal dan distribusi kekuasaan. Dinasti politik menciptakan patronase yang tidak hanya memengaruhi akses ke jabatan tetapi juga distribusi sumber daya politik dan pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan ketergantungan antara loyalitas politik dan akses ke posisi strategis, yang pada akhirnya membatasi mobilitas sosial dan kesempatan individu dari latar belakang yang berbeda.

Kekuasaan sering kali dipraktikkan melalui kontrol atas narasi yang beredar dalam masyarakat. Dalam konteks dinasti politik, narasi keberhasilan keluarga tertentu sering kali digunakan untuk melegitimasi posisi mereka dalam struktur kekuasaan. Ini mengakibatkan pengabaian terhadap individu yang mungkin memiliki kompetensi tetapi tidak memiliki koneksi politik.

Selain itu, praktik kekuasaan juga terlihat dalam pengaruh terhadap institusi pendidikan dan ekonomi. Misalnya, pendistribusian beasiswa atau akses ke pendidikan berkualitas sering kali bergantung pada hubungan dengan elit politik. Hal ini memperkuat hierarki sosial yang ada dan menghalangi upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Praktik kekuasaan tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga dalam konteks lokal. Dalam komunitas tertentu, individu yang memiliki hubungan dengan pihak berwenang cenderung mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk akses pekerjaan maupun proyek pembangunan. Ini menciptakan lingkaran kekuasaan yang sulit ditembus oleh mereka yang berada di luar jaringan tersebut.

Terakhir, kontrol atas media menjadi salah satu bentuk kekuasaan yang paling signifikan. Melalui media, kelompok tertentu dapat mengarahkan opini publik dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Praktik ini sering kali digunakan untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu dan mengesampingkan kelompok lain.

2. **Distribusi Akses** Wendy menyoroti aspek keberagaman sosial dan agama dalam stand-up comedy-nya, seperti persaingan antar agama dalam dunia comedy, yang menunjukkan ketimpangan identitas sosial di Indonesia. Van Dijk menjelaskan bahwa representasi identitas dalam komunikasi sering kali menciptakan stereotip dan diskriminasi, yang pada akhirnya memarjinalkan kelompok minoritas. Distribusi akses yang tidak merata dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari akses terhadap pekerjaan hingga layanan publik. Kelompok minoritas sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan yang setara atau mendapatkan layanan yang adil. Ini menunjukkan bahwa distribusi akses tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga sosial. Selain itu, Wendy membahas praktik korupsi dalam birokrasi, seperti pengalaman ditilang oleh polisi, yang menunjukkan ketidakadilan di tingkat lokal. Korupsi ini menciptakan sistem yang tidak adil, di mana akses terhadap layanan publik sering kali bergantung pada kemampuan individu untuk memberikan suap atau koneksi dengan pihak berwenang.

Ketimpangan akses juga terlihat dalam distribusi sumber daya pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan fasilitas dibandingkan dengan sekolah di perkotaan, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada kesempatan anak-anak dari latar belakang kurang mampu untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Di dunia kerja, distribusi akses yang tidak merata tercermin dalam praktik diskriminasi terhadap kelompok tertentu, baik berdasarkan gender, etnis, atau agama. Wendy menyoroti bahwa bahkan dalam dunia hiburan, persaingan tidak selalu adil, dengan kelompok mayoritas sering kali memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh kelompok minoritas.

Distribusi akses yang adil memerlukan perubahan sistemik yang mencakup reformasi dalam pendidikan, pelayanan publik, dan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama, masyarakat dapat bergerak menuju sistem yang lebih inklusif dan adil.

Menggabungkan analisis Alwi dan Wendy dengan kerangka Van Dijk, kita dapat melihat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga simbol status, loyalitas, dan identitas. Melalui analogi sederhana, Alwi menunjukkan kerja sama dan persaingan dalam lingkungan pekerja, sedangkan Wendy mengeksplorasi ketimpangan sosial dan agama melalui humor. Keseluruhan wacana ini menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari dalam lingkungan kerja dan media membangun representasi sosial, politik, dan ideologi yang memengaruhi interaksi individu dalam komunitas.

Oleh karena itu, untuk membangun sistem kerja, pendidikan, dan politik yang lebih adil dan inklusif, diperlukan pembaruan struktur yang memberikan akses kompetitif melalui meritokrasi, bukan patronase keluarga atau koneksi internal. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi ketimpangan sosial, meningkatkan kesempatan individu dari berbagai latar belakang, serta menciptakan sistem pemerintahan dan kerja yang transparan, kompetitif, dan demokratis, mencerminkan kolaborasi dan kesepakatan tanpa membedakan latar belakang sosial dan ekonomi.

4.2. Rekomendasi Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Teks Anekdot

Pemanfaatan stand-up comedy dalam pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat SMA dapat menjadi pendekatan kreatif untuk mengasah kemampuan menulis sekaligus memupuk kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengintegrasikan elemen humor dan narasi khas stand-up comedy untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Stand-up comedy, sebagai bentuk seni pertunjukan yang menekankan interaksi dengan audiens, menawarkan banyak teknik dan struktur cerita yang dapat membantu siswa dalam menciptakan teks anekdot yang menarik dan menghibur.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan konsep dasar stand-up comedy kepada siswa. Guru dapat menjelaskan elemen-elemen kunci, seperti pengaturan (setup) dan punchline, yang sangat penting dalam menciptakan humor (Aji, 2023). Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mampu merancang ide dan kalimat dengan cara yang lebih terstruktur dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam pendidikan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan (Cacciatore et al., 2020; Pinto et al., 2013). Setelah siswa memahami dasar-dasar stand-up comedy, langkah kedua adalah mendorong mereka untuk menulis teks anekdot berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk berekspresi dan menggunakan teknik narasi yang sering muncul dalam stand-up comedy, seperti bahasa figuratif atau karakter yang hidup (Putri et al., 2016). Dengan demikian, siswa dapat mengasah kemampuan bercerita mereka sekaligus mengekspresikan kepribadian dan pandangan mereka secara kreatif.

Langkah ketiga adalah mengadakan sesi latihan di mana siswa dapat membacakan teks anekdot mereka di depan kelas. Seperti dalam stand-up comedy, penyampaian yang tepat dan interaksi dengan audiens merupakan aspek penting yang dapat memberikan efek comedy yang lebih kuat. Melalui latihan ini, siswa belajar untuk menyampaikan cerita dengan percaya diri dan mengatur timing agar punchline mereka lebih berdampak (Demarco, 2020; Fitri et al., 2018). Pengalaman ini juga bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa

percaya diri siswa, aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Chattoo & Feldman, 2017).

Langkah keempat adalah memberikan umpan balik konstruktif setelah sesi pembacaan. Umpan balik ini mencakup evaluasi terhadap kekuatan humor, kejelasan narasi, dan daya tarik teks yang ditulis. Diskusi mengenai elemen humor yang berhasil atau perlu diperbaiki dapat memperluas pemahaman siswa tentang teknik menulis yang efektif (Koshkova, 2020; DewiAyuLarasati & S.Hum, 2018). Hal ini tidak hanya membantu mereka mengidentifikasi area untuk perbaikan tetapi juga mendorong kemampuan reflektif yang penting dalam proses belajar.

Langkah terakhir adalah mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai tema dan isu sosial dalam tulisan mereka. Dalam banyak kasus, stand-up comedy digunakan untuk menyampaikan kritik atau komentar sosial. Dengan mengajak siswa untuk mengangkat isu-isu yang relevan, mereka tidak hanya memperkaya isi anekdot mereka tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis (Yuanita, 2019; Mensah, 2023). Dengan cara ini, siswa diajarkan bahwa teks anekdot tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pandangan dan kritik terhadap isu-isu yang mereka anggap penting (Romansyah et al., 2020). Melalui penerapan langkah-langkah ini, pembelajaran menulis teks anekdot diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman akan kekuatan humor sebagai alat komunikasi yang efektif dan reflektif di masyarakat.

4.3 PEMBAHASAN

Dalam menganalisis penampilan stand-up comedy Alwi dan Wendy di **Somasi** melalui lensa analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, kita dapat membaginya ke dalam beberapa subkategori yang saling berhubungan, yaitu struktur makro, superstruktur, mikro, dan konteks sosial. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana komika menggunakan humor untuk merefleksikan dan

mengkritik fenomena sosial dan politik, serta peranannya dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

4.3.1 Struktur Makro

Pada struktur makro, kita melihat bagaimana penampilan mereka mencerminkan isu-isu sosial dan ideologis yang relevan dalam masyarakat. Comedy berfungsi sebagai medium untuk mengkritik ketidakadilan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Penampilan Alwi dan Wendy tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyoroti masalah sosial, seperti politik dinasti dan ketidakadilan, dengan cara yang kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Risa & Anwar (2021), comedy dapat berfungsi sebagai alat untuk menyoroti ketidakadilan sosial dan mendorong refleksi sosial.

4.3.2 Superstruktur

Superstruktur mencakup bagaimana materi komedi disusun dan dipresentasikan. Struktur naratif dalam stand-up comedy sangat penting karena menentukan bagaimana penonton terlibat secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Alwi dan Wendy menggunakan struktur cerita yang mengalir dengan baik, di mana setiap lelucon dan punchline saling terhubung. Mereka memanfaatkan elemen-elemen seperti pengenalan karakter, konflik, dan resolusi untuk menciptakan efek yang kuat pada penonton, yang pada gilirannya memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan (Irfan, 2013).

4.3.3 Struktur Mikro

Struktur mikro berfokus pada penggunaan elemen linguistik dalam penampilan. Humor dalam stand-up comedy sering melibatkan teknik retorik seperti sindiran, hiperbola, dan permainan kata untuk menciptakan efek humor yang lebih tajam. Alwi dan Wendy memanfaatkan teknik seperti misleading (subversi) untuk mengecoh ekspektasi penonton dan menciptakan humor yang mengundang pemikiran kritis. Misalnya, dengan menggunakan metafora atau

ironi, mereka menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial seperti politik dinasti dan polarisasi dalam masyarakat. Teknik misleading ini bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam.

4.3.4 Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis ini mengacu pada dinamika kekuasaan, politik, dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam penampilan mereka. Alwi dan Wendy mengangkat isu politik dinasti dan kekuasaan, serta bagaimana fenomena ini memperburuk ketidakadilan dalam struktur pemerintahan. Dalam hal ini, mereka menggunakan humor untuk mengkritik perilaku politisi yang mempermainkan identitas atau kekuasaan demi kepentingan pribadi. Fenomena seperti politik identitas yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, yang disoroti dalam penampilan Alwi, menjadi bahan kritik yang relevan dalam konteks sosial Indonesia.

4.3.5 Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Analisis ini juga menunjukkan bagaimana stand-up comedy bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot di sekolah. Humor yang dipentaskan oleh Alwi dan Wendy dapat menjadi model dalam mengajarkan teknik pembuatan narasi yang baik, seperti menyampaikan pesan moral, serta pengembangan elemen-elemen cerita yang efektif, seperti pengenalan, konflik, dan punchline. Dalam pembelajaran menulis, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana elemen-elemen linguistik dan struktur naratif bekerja dalam teks humor untuk menghasilkan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung kritik sosial yang membangun. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap penampilan Alwi dan Wendy menunjukkan bahwa stand-up comedy bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga praktik sosial yang mampu mendorong refleksi kritis terhadap fenomena sosial yang ada.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis wacana kritis terhadap penampilan *Stand up comedy* Alwi dan Wendy di Somasi, dengan menggunakan kerangka Teun A. van Dijk, menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Alwi dan Wendy secara strategis memanfaatkan struktur makro, superstruktur, dan mikro untuk membangun narasi kritis terhadap politik dinasti di Indonesia. Pada tingkat makro, mereka merespons isu politik dinasti yang sedang marak dengan menampilkan contoh-contoh konkret, seperti kasus Kaesang dan figur politisi lainnya. Hal ini sesuai dengan teori van Dijk tentang kognisi sosial, di mana wacana dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Superstruktur pertunjukan dibangun dengan alur cerita yang logis dan mudah dipahami, sehingga pesan kritik tersampaikan dengan jelas. Teknik bercerita yang sistematis ini menunjukkan bagaimana struktur teks berperan dalam mengarahkan makna wacana.

Pada tingkat mikro, pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik *misleading* (subversion) seperti sindiran dan ironi, berperan penting dalam menghasilkan humor yang cerdas dan menggugah pemikiran kritis penonton. Misalnya, penggunaan ungkapan sarkastik dan permainan kata yang menghasilkan ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan, efektif dalam menyampaikan kritik tanpa terkesan menyerang secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek mikro dalam wacana, seperti pilihan kata dan gaya bahasa, memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap penonton. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa *Stand up comedy* bukan sekedar hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara kreatif dan efektif. Alwi dan Wendy berhasil

memanfaatkan struktur wacana untuk mengemas pesan kritis mereka dalam balutan humor yang menghibur dan menggugah pemikiran.

Dalam menganalisis konteks sosial dari stand-up comedy Alwi dan Wendy melalui kerangka Van Dijk, kita melihat keserupaan antara dinasti pekerja dan dinasti politik keluarga Jokowi. Alwi menunjukkan warisan dinasti dalam lingkungan pekerja, di mana status sering diwarisi turun-temurun, menciptakan ketimpangan aspirasi individu dan lingkungan sosial. Hal ini mirip dengan upaya menjadikan Gibran dan Kaesang sebagai penerus politik dalam keluarga Jokowi, yang menunjukkan pentingnya loyalitas dan patronase. Sementara itu, Wendy menyoroti keberagaman identitas sosial, praktik korupsi lokal, dan ketimpangan dalam birokrasi. Van Dijk menegaskan bahwa bahasa adalah simbol status, loyalitas, dan ideologi, yang membangun representasi sosial dan politik. Untuk menciptakan sistem yang adil dan inklusif, perlu ada akses berdasarkan meritokrasi dan kompetisi sehat, bukan patronase, sehingga semua individu dapat memiliki peluang yang sama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, atau ekonomi.

Analisis wacana kritis terhadap penampilan stand-up comedy Alwi dan Wendy di Somasi menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara cerdas. Dengan memanfaatkan struktur wacana yang terencana, mulai dari tingkat makro hingga mikro, keduanya berhasil membangun narasi kritis terhadap fenomena politik dinasti di Indonesia. Melalui contoh-contoh konkret, teknik bercerita yang sistematis, dan penggunaan bahasa yang penuh sindiran, Alwi dan Wendy mampu menggugah kesadaran penonton akan isu-isu sosial yang relevan. Penelitian ini membuktikan bahwa stand-up comedy tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna bagi masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Komika:**

Komika disarankan untuk lebih memahami dan memanfaatkan struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam membangun materi *Stand up comedy* yang berisi kritik sosial dan politik. Pelatihan atau workshop tentang analisis wacana kritis dapat membantu komika dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dengan demikian, komika dapat lebih cermat dalam memilih isu, menyusun alur cerita, dan menggunakan teknik kebahasaan yang tepat sasaran.

2. **Bagi Peneliti:**

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan humor sebagai alat kritik sosial dan politik pada platform media sosial, seperti YouTube dan Twitter. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan membandingkan gaya humor dan strategi kritik yang digunakan oleh komika dari generasi yang berbeda, gender yang berbeda, atau latar belakang budaya yang berbeda. Analisis komparatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika humor dan kritik dalam konteks sosial budaya yang beragam.

3. **Bagi Akademisi**

Akademisi diharapkan dapat berperan aktif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik *Stand up comedy*. Kolaborasi antara akademisi dan komika dapat menghasilkan panduan atau framework yang memudahkan komika dalam mengembangkan materi yang cerdas, kritis, dan berdampak positif bagi masyarakat. Akademisi juga dapat mengkaji lebih dalam dampak sosial dan politik dari *Stand up comedy* dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial.

4. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat perlu meningkatkan literasi media dan kemampuan kritis dalam menanggapi pesan-pesan yang disampaikan melalui *Stand up comedy* . Humor dapat menjadi media yang powerful untuk menyampaikan kritik dan mempengaruhi opini publik, sehingga masyarakat perlu bijak dalam mencernanya. Penting untuk membedakan antara humor yang sekedar menghibur dan humor yang memiliki pesan kritis dan mendorong refleksi sosial.

KAJIAN PUSTAKA

- Agustina, A., Saleh, M., Azis, A., & Sari, A. (2022). Praanggapan dalam *Stand up comedy* wanita indonesia. *Protasis Jurnal Bahasa Sastra Budaya Dan Pengajarannya*, 1(2), 70-80. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i2.49>
- Aji, F. (2023). Comedian mathematical thinking: an islamic examination of inductive, deductive, and analogy approaches in the creation of *Stand up comedy* material. *AJIS*, 1(1), 24-30. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.149>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asriyanti, A., Muhammad, F., & Latif, R. (2017). Realitas kemanusiaan dalam rubrik Sosok Harian Kompas (Analisis wacana Teun A. van Dijk). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 28(2), 153-170.
- Attardo, S. and Raskin, V. (2017). *Linguistics and humor theory.*, 49-63. <https://doi.org/10.4324/9781315731162-5>
- Augustinus (2023). Kritik sosial pada pemerintah. *Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14404>
- Awuy, T. F. (2017). *Psikologi Humor: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bakhtin, Mikhail. *Rabelais and His World*. Translated by H. Iswolsky. Bloomington: Indiana University Press, 1968.
- BBC News Indonesia (2023). Ganjar Pranowo muncul di video azan televisi picu polemik - Apa dan mengapa kampanye politik identitas digunakan? Diakses 16 Oktober 2024 dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1mmn3e31yo>.
- Bergson, H. (1911). **Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic**. New York: Macmillan.
- Bower, K. (2011). Serdar somuncu: turkish german comedy as transnational intervention. *Transit*, 7(1). <https://doi.org/10.5070/t771009763>
- Cacciatore, M., Becker, A., Anderson, A., & Yeo, S. (2020). Laughing with science: the influence of audience approval on engagement. *Science Communication*, 42(2), 195-217. <https://doi.org/10.1177/1075547020910749>
- Carlin, G. (2009). **Brain Droppings**. New York: Hyperion.
- Carter, J. (2001). *The Comedy Bible*. New York: Simon & Schuster.

- Chattoo, C. (2019). A funny matter: toward a framework for understanding the function of comedy in social change. *Humor - International Journal of Humor Research*, 32(3), 499-523. <https://doi.org/10.1515/humor-2018-0004>
- Chattoo, C. and Feldman, L. (2017). Storytelling for social change: leveraging documentary and comedy for public engagement in global poverty. *Journal of Communication*, 67(5), 678-701. <https://doi.org/10.1111/jcom.12318>
- Corbuzier, D. (2019, Desember). GANJAR PRANOWO NONTON VIDEO PORNO TANPA MARAH MARAH [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=ksbAAktR27U>.
- Demarco, T. (2020). Improvisation and stand-up comedy. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78(4), 419-436. <https://doi.org/10.1111/jaac.12754>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Deveau, D. (2021). Male parody, sketch comedy and cultural subversion : the work of scott thompson, rick mercer and steve smith.. <https://doi.org/10.32920/ryerson.14647227>
- Dewi Ratnaningsih. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- Dewi Ayu Larasati, D. (2018). Slang as social identity in *Stand up comedy* academy indosiar: a sociolinguistics study. *International Journal of Languages Literature and Linguistics*, 4(3), 236-241. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2018.4.3.179>
- Double, Oliver. (2014) *Getting the Joke: The Inner Workings of Stand up comedy* . Bloomsbury Methuen Drama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Eriyanto.(2012). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge
- Fitri, F., Mahyuni, M., & Sudirman, S. (2018). Schematic of humorous discourse of *Stand up comedy* in indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.213>
- Freud, S. (1905). *Jokes and Their Relation to the Unconscious*. Vienna: Franz Deuticke.
- Freud, S. (1960). **Jokes and Their Relation to the Unconscious**. New York: Norton.

- Gournelos, Ted, dan Viveca Greene. (2011) *A Decade of Dark Humor: How Comedy, Irony, and Satire Shaped Post-9/11 America*. University Press of Mississippi.
- Gurillo, L. and Bernabéu, E. (2019). Subversive humor in spanish *Stand up comedy* . *Humor - International Journal of Humor Research*, 33(1), 29-54. <https://doi.org/10.1515/humor-2018-0134>
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, A.N. (2018). *Kritik Sosial dalam Vlog Kami Sedekah (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Irfan, M. (2013). Struktur wacana rubrik bale bandung dalam majalah mangle (analisis wacana kritis model teun a. van dijk). *Lokabasa*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3135>
- Jaeni (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi*. Bogor : IPB Press.
- Jannah, F. (2023). Analisis wacana van dijk terhadap opini publik di media sosial twitter. *Kaganga Komunika Journal of Communication Science*, 5(2), 179-195. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3432>
- Jurnal Aksara Kemdikbud Vol 29, No 2 (2017) Lado, C. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metrotv: *Jurnal EKomunikasi* Vol 2, No 2 (2014)
- Källstig, A. (2020). Laughing in the face of danger: performativity and resistance in zimbabwean *Stand up comedy* . *Global Society*, 35(1), 45-60. <https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1828295>
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairani, C. (2023). *Stand up comedy* as a communication media for women's resistance to the patriarchal system (case study: *Stand up comedy* sakdiyah maruf). *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 304-316. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.49>.
- Larkin-Galiñanes, C. (2017). An overview of humor theory., 4-16. <https://doi.org/10.4324/9781315731162-2>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam *Stand up comedy* (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). In R. Leonardo & A. Junaidi, *Koneksi* (Vol. 4, Issue 2, p. 185). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Liow, C. (2017). *Jadi Youtuber*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lockyer, S. dan Pickering, M. (2005). *Beyond a Joke: The Limits of Humour*. Hampshire: Palgrave Macmillan.

- Lockyer, S., & Pickering, M. (2005). *Beyond a Joke: The Limits of Humour*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lockyer, S., & Pickering, M. (2008). You Must Be Joking: The Sociological Critique of Humour and Comic Media. *Sociology Compass*, 2(3), 808-820.
- Mahdiyani, M., Rahbar, M., & Hosseini-Maasoum, S. M. (2013). Applying Critical Discourse Analysis in Translation of Political Speeches and Interviews., *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. Richtmann Publishing. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n1p35>
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Burlington, MA: Elsevier Academic Press.
- Martin, S. (2007). *Born Standing Up*. New York: Scribner.
- Masduki, M. (2021). Media Control in the Digital Politics of Indonesia. In M. Masduki, *Media and Communication* (Vol. 9, Issue 4, p. 52). Cogitatio. <https://doi.org/10.17645/mac.v9i4.4225>
- McGuire, W. J. (1985). *Attitudes and behavior: Social psychological insights*. Holt, Rinehart and Winston.
- Mensah, E. (2023). Sexual jokes in nigerian *Stand up comedy* . *European Journal of Humour Research*, 11(3), 54-71. <https://doi.org/10.7592/ejhr.2023.11.3.791>
- Meyer, J. (2000). Humor as a double-edged sword: four functions of humor in communication. *Communication Theory*, 10(3), 310-331. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00194.x>
- Mintz, L. E. (1985). *Stand up comedy* as Social and Cultural Mediation. *American Quarterly*, 37(1), 71-80.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Morreall, John. *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. Wiley-Blackwell, 2009.
- Mulkay, M. (1988). **On Humour: Its Nature and Its Place in Modern Society**. Cambridge: Polity Press.
- Mulyani, S. (2015, March 26). MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARYA ILMIAH REMAJA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/14330>
- Naser, M. dan Sánchez-Gutiérrez, C. (2018). Post-crisis *Stand up comedy* in Spain: A Critical Discourse Analysis of Last Week Tonight with John Oliver and El Club de la Comedia. *Journal of Pragmatics*, 133, 20-35.

- Nasution, E. (2016). Perkembangan Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 15-30.
- Ningsih, Tyas Bakti Cahya, and Andri Pitoyo. (2021). "Media Film Animasi Dalam Pembelajaran Daring Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 6 Kediri." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 5(1):41-47.
- Noordhuizen, M. (2019). Laughing at Power Through Humor: *Stand up comedy* in Afghanistan. *Journal of Pragmatics*, 145, 32-42.
- Nursanti, R. and Triyono, S. (2022). Political-persuasive speech of Indonesian social affairs minister: critical discourse analysis. *Litera*, 21(1), 9-22. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.43273>
- Oktovian, S. (2019). Kritik Sosial dalam Akun Satir @Indorunners: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Oliver, J. (2016). *Last Week Tonight with John Oliver*. HBO.
- Pandji Pragiwaksono. Merdeka dalam Bercanda. Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*, 5(2), 110-123. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya>
- Perlina, M. (2019). DISCURSIVE STRATEGIES OF NEWS PRESENTATION IN THE SELECTED ONLINE NEWSPAPERS. In M. Perlina, *Lexeme Journal of Linguistics and Applied Linguistics* (Vol. 1, Issue 1, p. 8). <https://doi.org/10.32493/ljal.v1i1.2478>
- Pinto, B., Marçal, D., & Vaz, S. (2013). Communicating through humour: a project of *Stand up comedy* about science. *Public Understanding of Science*, 24(7), 776-793. <https://doi.org/10.1177/0963662513511175>
- Pragiwaksono, P. (2015). *Humor Politik: Provokasi dan Resistensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pragiwaksono, P. (2016). *Berani Mengubah*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Putra, A. (2023). Analisis wacana kritik sosial kiky saputri roasting erick thohir dalam acara lapor pak! trans 7. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8668-8674. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3184>.
- Putra, A. (2023). Analisis wacana kritik sosial kiky saputri roasting erick thohir dalam acara lapor pak! trans 7. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8668-8674. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3184>

- Putri, M., Oktoma, E., & Nursyamsu, R. (2016). Figurative language in english *Stand up comedy* . English Review Journal of English Education, 5(1), 115. <https://doi.org/10.25134/erjee.v5i1.396>
- Querubin, P, 2010. Family and Politics : Dynastic Incubency Advantage in the Philippines, Uapublished Manuscript
- Quirk, Sophie. Why Stand-Up Matters: How Comedians Manipulate and Influence. Bloomsbury Methuen Drama, 2015.
- Rahman, R., Hidayat, D. N., & Alek, A. (2021). A critical discourse analysis of Bintang Emon's humor discourse entitled 'Ga Sengaja.' Englisia Journal of language education and humanities (Vol. 8, Issue 2, p. 94). State Islamic University Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8461>
- Raskin, V. (1985). Semantic mechanisms of humor. Dordrecht: Reidel.
- Risa, F. and Anwar, M. (2021). Analisis wacana kritis model teun a. van dijk pada iklan ramayana department store. Suar Betang, 16(2), 159-167. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.232>
- Rohana. (2018). Analisis Wacana: Teori dan Aplikasinya. CV Samudra Alif.
- Romansyah, T., Hidayat, D., Alek, A., & Setiono, D. (2020). A critical discourse analysis of dzawin's *Stand up comedy* humor.. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291197>
- Rosenfield, S. (1987). The Book of Laughs. New York: Viking.
- Rowe, K. (2011). Laugh and Resist: Comic Ritual and Bakthin's Carnavalesque Thought in the Struggle Between Arabic and Arabic-Zionist Culture in Israel. Journal of Arabic and Islamic Studies, 11, 97-112.
- Sadewo (2023). Pengamat: Isu Suka Nonton Video Porno Bisa Gerus Suara Ganjar. Diakses 16 Oktober 2024 dari https://news.republika.co.id/berita/s3qnl9318/pengamat-isu-suka-nonton-video-porno-bisa-gerus-suara-ganjar#google_vignette.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salamone, F A. (1988, January 1). Close enough for jazz: humor and jazz reality. De Gruyter Mouton, 1(4), 371-388. <https://doi.org/10.1515/humr.1988.1.4.371>
- Scarpetta, F. and Spagnolli, A. (2009). The interactional context of humor in *Stand up comedy* . Research on Language and Social Interaction, 42(3), 210-230. <https://doi.org/10.1080/08351810903089159>
- Seinfeld, J. (2002). SeinLanguage. New York: Bantam.

- Setiani, H. (2023). Analisis wacana kritis “rekonstruksi sandiwara sambo: menguak misteri duren tiga” pada program catatan demokrasi tv one. *Lingua Susastra*, 4(1), 22-35. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i1.100>
- Seyler, A., & Haggard, S. (2013, February 15). *The Craft of Comedy*. Informa. <https://doi.org/10.4324/9780203119020>
- Sihombing, L. (2023). Indonesian *Stand up comedy* : a new developing industry of youth culture. *Humaniora*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i1.8381>
- Sobur, Alex. (2009) *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sturges, P. (2010, March 6). *Comedy as freedom of expression*. Emerald Publishing Limited, 66(2), 279-293. <https://doi.org/10.1108/00220411011023661>
- Suciantini, A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi tekstologi pada wacana kritis teun a. van dijk dan robert hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665-6678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3114>
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Takwin, B. (2018). *Humor dan Kritik Sosial: Kajian Semiotik Stand up comedy Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tenorio, E. H. (2011). *Critical Discourse Analysis, An overview*. In E. H. Tenorio, *Nordic Journal of English Studies* (Vol. 10, Issue 1, p. 183). University of Gothenburg. <https://doi.org/10.35360/njes.247>
- Thorogood, J. (2016). Satire and geopolitics: vulgarity, ambiguity and the body grotesque insouth park. *Geopolitics*, 21(1), 215-235. <https://doi.org/10.1080/14650045.2015.1089433>
- Van Dijk, T. A. (2006). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- Van Dijk, T.A. (2001). *Critical Discourse Analysis*. Dalam D. Schiffrin, D. Tannen, dan H.E. Hamilton (Ed.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 352-371). Oxford: Blackwell.
- Van Dijk, Teun A. (1985). *Discourse analysis: Some basic concepts and principles*. London: Academic Press.

- Van Dijk, Teun A. (1998). *Ideology and discourse: A multidisciplinary introduction*. London: Sage Publications.
- Veale, T., Feytaerts, K., & Brône, G. (2006, January 1). The cognitive mechanisms of adversarial humor. *De Gruyter Mouton*, 19(3). <https://doi.org/10.1515/humor.2006.016>
- Wardani, Zoraya Putri, Eva Ardiana Indrariansi, and Mukhlis Mukhlis. 2021. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Vol. 6, No. 1,
- Weaver, S. (2010). *The Rhetoric of Racist Humour: US, UK and Global Race Joking*. London: Routledge.
- Wijayanti, L. M. (2022). Wacana *Stand up comedy* sebagai Media Kritik. In L. M. Wijayanti, *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1, p. 282). Universitas Cokroaminoto Palopo. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1720>.
- Wodak, R. (2001). *The discourse of politics*. London: Sage.
- Wodak, R. dan Meyer, M. (2009). *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory and Methodology*. Dalam R. Wodak dan M. Meyer (Ed.), *Methods of Critical Discourse Analysis*. 2nd Revised Edition (hlm. 1-33). London: Sage.
- Yuanita, A. (2019). Language impoliteness in *Stand up comedy* academy (suca) ii on indosiar.. <https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.62>
- Zoglin, Richard. *Comedy at the Edge: How Stand-Up in the 1970s Changed America*. Bloomsbury USA, 2009